

**Ummul Khoir
Meri Hartati**

**PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA
ANAK PERSPEKTIF PSIKOLINGUISTIK**



LP2 IAIN CURUP

**PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA ANAK
PERSPEKTIF PSIKOLINGUISTIK**

Penulis : Dr.Ummul Khoir, M.Pd
Meri Hartati, M.Pd

Penyunting : Hendra Harmi
Layout : Sulthon El Aziz

Penerbit : LP2 IAIN Curup
Alamat : Jl. Dr. Ak Gani No. 1, Dusun Curup,
Rejang Lebong – Bengkulu – Indonesia

Website : <http://book.iaincurup.ac.id>

Email : publikasi@iaincurup.ac.id

ISBN :

Cetakan Pertama, 20.....

Dilarang mengutip buku ini sebagian maupun
seluruhnyadan dilarang memperbanyak tanpa izin tertulis
dari penerbit

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr.wb.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas berkat rahmat dan izinnya kita dapat merasakan kenikmatan yang tak terhingga pada saat seperti ini. Dan tak lupa pula kita haturkan salam kepada junjungan kita nabi besar Muhammad Saw, karena berkat tuntunannya kita bisa mempelajari ilmu-ilmu dalam kehidupan agar tetap berada dalam kebaikan. Berkat beliau kita mampu menjadi umat yang tercerahkan pemikirannya, tertata kehidupannya dan selalu berupaya memiliki adab dan akhlak yang mulia.

Bahasa adalah sebuah alat yang digunakan untuk komunikasi antara satu sama lain. Bahkan sejak dalam kandungan, janin sudah dibiasakan untuk diberikan asupan ucapan berupa lagu dan bacaan dari agama yang dianut oleh orangtuanya. pada hakikatnya bahasa adalah suatu lambang bunyi ataupun sebuah kode yang digunakan untuk berkomunikasi sebagai interaksi sosial satu sama lainnya. bahasa mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat serta merupakan suatu kebutuhan. Sedangkan perseptif psikolinguistik yaitu suatu ilmu yang mengabungkan psikologis seseorang dalam memperoleh, menggunakan dan memahami bahasa pertama pada anak usia dini.

Pemerolehan Bahasa pertama anak usia dini atau yang sering disebut bahasa ibu merupakan suatu proses pemerolehan bahasa yang didapat dengan cara tidak sadar

atau bersifat informal. Pembiasaan yang baik yang dilakukan seorang ibu dari sejak kandungan sampai anak tersebut memperoleh bahasa pertama merupakan factor utama anak tersebut dengan cepat memperoleh bahasa ibu, sehingga anak mampu berkomunikasi dengan ibu dengan memberikan kode-kode sebagai bentuk interaksinya terhadap orang sekelilingnya.

Adapun problematika yang terjadi, banyak sekali orangtua khususnya seorang ibu yang tidak memahami dalam menstimulus perkembangan bahasa pada anak, sehingga ada sejumlah kasus anak sulit berinteraksi dengan teman sebaya ataupun dengan orang yang lebih tua darinya akibat dari kelalaian orangtua dalam mengembangkan bahasa pertama sejak masih dalam kandungan. Kebiasaan yang salah yang dilakukan oleh seorang ibu sejak dalam kandungan bahkan sampai anak sudah dilahirkan, sehingga membuat anak sulit berinteraksi dengan orang-orang yang ada disekelilingnya.

Dalam pemahaman pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini sebenarnya bukanlah hal yang sulit untuk kita pelajari, namun pembiasaan yang baik akan mempengaruhi dengan cepat pemerolehan bahasa pada anak tersebut. Untuk itu didalam buku ini kami menyajikan berbagai teori dalam pemerolehan bahasa anak usia dini. Penulis berharap pemaparan teori teori tersebut dalam pemerolehan bahasa pada anak mampu memberikan motivasi kepada para ibu-ibu untuk memberikan waktu sebaik mungkin dalam memberikan stimulus pemerolehan bahasa pertama pada anak.

Dalam penyusunan buku ini, penulis masih merasa terdapat banyak kekurangan. Namun penulis meyakini sepenuhnya bahwa sekecil apapun buku ini tetap akan memberikan sebuah manfaat bagi pembaca. Akhir kata untuk penyempurnaan buku ini, maka kritik dan saran dari pembaca sangatlah berguna untuk penulis kedepannya. *Wassalam.*

Curup, 02 November 2022

Penulis

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan keterampilan khusus yang berkembang pada anak sejak dini secara spontan, tanpa usaha sadar atau tanpa memakai pemahaman yang mendasarinya. Pada umumnya keterampilan bahasa setiap anak akan berbeda-beda ada anak yang mampu dengan cepat menerima respon bahasa yang diungkapkan orang lain, ada juga yang menerima respon dengan lambat. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor dalam perkembangan memperoleh bahasa pada anak.

Penguasaan dalam pemerolehan bahasa pada anak dimulai pemerolehan bahasa pertama atau sering disebut bahasa ibu. Pemerolehan bahasa adalah sebuah proses yang sangat panjang sejak anak belum mengenal sebuah bahasa sampai ketahapan dia mengenal dengan fasih bahasa tersebut. Setelah bahasa pertama telah didapatkan oleh sang anak maka untuk tahap selanjutnya mereka mendapatkan bahasa kedua atau yang lebih dikenal yaitu pengetahuan untuk hal-hal yang baru yang disebut pembelajaran bahasa.

Sejak anak dilahirkan, bahasa pertama sudah dikenalkan oleh sang ibu terhadap anaknya yang berbentuk suatu interaksi dalam menyampaikan berbagai aktivitas. Hal ini menunjukkan bahwa anak melakukan proses awal dalam pemerolehan bahasa pertama pada anak yang berupa bunyi atau lambang dari bahasa itu sendiri.

Penulis juga menjelaskan tentang tahap-tahap dalam pemerolehan bahasa pada anak, penasaran silahkan membaca sampai tuntas.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
PENDAHULUAN	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I: PSIKOLINGUISTIK DAN BAHASA	1
A. Definisi dan Sejarah Psikolinguistik	1
B. Pengertian Bahasa	3
C. Sifat Bahasa	5
D. Fungsi Bahasa	8
E. Karakteristik Bahasa	9
F. Kemampuan bahasa Anak Usia Dini	14
BAB II: KETERAMPILAN BERBAHASA	15
A. Keterampilan Menyimak	15
B. Keterampilan Membaca	20
C. Keterampilan Menulis	22
D. Keterampilan Berbicara	22
BAB III: TAHAP PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA	25
A. Pengertian Pemerolehan Bahasa	25
B. Tahap Pemerolehan Bahasa	30
C. Teori Pemerolehan Bahasa Pada Anak	32

D. Tipe Pemerolehan Bahasa	32
E. Proses Pemerolehan Bahasa	33
F. Prelinguistik (mengoceh)	36
G. Gestur Anak Sebagai alat komunikasi	42
H. Bahasa Sebagai Tingkah laku Personal	45
BAB IV: TAHAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK	47
A. Perkembangan Bahasa Anak	47
B. Periode Perkembangan bahasa anak berdasarkan usia	51
C. Tahap-Tahap Perkembangan Bahasa	57
D. Faktor Faktor Yang mempengaruhi perkembangan bahasa	63
BAB V: ASPEK FISILOGIS BAHASA	71
A. Proses Produksi Bahasa	72
B. Satuan Bunyi Bahasa	75
C. Pemerolehan Vokal dan Konsonan	79
D. Pelafalan Fonem	80
E. Ciri Akustik Bunyi Bahasa	82
F. Gelombang Bunyi	83
G. Frekuensi	84
H. Persepsi Bunyi Bahasa	88
I. Fonetik dan Fonologi	88

BAB VI: TEORI BELAJAR BAHASA	91
A. Teori Belajar Bahasa	91
B. Macam-macam Teori Belajar Bahasa	93
BAB VII: PROSES PEMEROLEHAN BAHASA	107
A. Proses Pemerolehan Fonologi	107
B. Pemerolehan Semantik	108
C. Pemerolehan Bidang Leksikon	111
D. Pragmatic	115
E. Pengembangan Piranti Wacana	117
DAFTAR PUSTAKA	119

BAB I

PSIKOLINGUISTIK DAN BAHASA

A. Definisi dan Sejarah Psikolinguistik

Psikolinguistik merupakan istilah penggabungan kata psikologi dan linguistik. Penggabungan kedua ilmu tersebut mempelajari faktor-faktor *psikologis* dan *neurobiologis* yang memungkinkan manusia untuk memperoleh, menggunakan serta memahami bahasa. Pada awalnya psikolinguistik mengkaji ilmu yang bersifat filosofis karena masih sedikitnya pemahaman terhadap fungsi dalam proses otak manusia, sehingga psikolinguistik berkaitan erat dengan psikologi kognitif. Pada penelitian modern psikolinguistik menggunakan ilmu *biologi*, *neurologi*, ilmu *kognitif*, dan teori informasi yang mempelajari cara otak dalam memproses memperoleh bahasa.

Istilah psikolinguistik itu sendiri baru lahir tahun 1954, yakni tahun terbitnya buku *Psycholinguistics: A Survey of Theory and Research Problems* yang disunting oleh

ilmuwan Charles E. Osgood dan Thomas A. Sebeok, di Bloomington, Amerika Serikat. Psikolinguistik mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi, dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh oleh manusia, (Slobin, dalam Chaer 2015:5). Maka secara teoretis tujuan utama psikolinguistik adalah mencari satu teori bahasa yang secara linguistik bisa diterima dan secara psikologi dapat menerangkan hakikat bahasa dan pemerolehannya.

Dengan demikian, kajian ilmu pada psikolinguistik mencoba menerangkan hakikat struktur bahasa dan bagaimana struktur itu diperoleh, digunakan pada waktu bertutur, dan pada waktu memahami kalimat-kalimat dalam pertuturan itu. Dalam praktiknya psikolinguistik mencoba menerapkan pengetahuan linguistik dan psikologi pada masalah-masalah seperti pengajaran dan pembelajaran bahasa, pengajaran pada kegiatan membaca permulaan dan membaca lanjut, kedwibahasaan dan kemultibahasaan, penyakit bertutur seperti afasia, gagap, dan sebagainya; serta masalah-masalah sosial lain yang menyangkut bahasa. Menurut Dardjowidjojo (2014:2) psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari proses-proses mental yang dilalui oleh manusia ketika mereka berbahasa.

Pada Ilmu psikolinguistik mempelajari empat topik utama:

1. Komprehensi, merupakan proses-proses mental yang dilalui oleh manusia sehingga mereka dapat menangkap

apa yang dikatakan orang dan memahami apa maksud dari perkataannya,

2. Produksi, yakni proses-proses mental pada diri kita yang membuat kita dapat berujar seperti yang kita ujarkan,
3. Landasan biologis serta neurologis yang membuat manusia bisa berbahasa, dan
4. Pemerolehan bahasa, yakni bagaimana anak memperoleh suatu bahasa.

B. Pengertian Bahasa

Yunus Abidin (2016:15) mengatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan kemauan dari seseorang kepada orang lain yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang berupa lambang bunyi yang bermakna yang dapat disampaikan secara lisan maupun tulisan. Bahasa juga merupakan suatu ciri pembeda yang paling menonjol karena dengan bahasa setiap suatu kelompok sosial merasa dirinya sebagai satu kesatuan yang berbeda dari kelompok yang lain.

Mario Pei dalam Yendra (2018:3), menjelaskan bahasa adalah sebuah sistem dari komunikasi dengan bunyi yang dioperasikan melalui organ bicara dan pendengaran diantara anggota komunitas dan menggunakan lambang bunyi yang bersifat arbitrer serta mempunyai kesepakatan makna.

Bahasa itu universal, Artinya semua bahasa memiliki kesamaan secara umum. Bahasa merupakan ujaran manusia, yang memiliki struktur, konvensional yang digunakan

sebagai alat komunikasi oleh manusia dan potensinya sejak lahir. Selain universal, bahasa juga bersifat hampir universal, yaitu sifat-sifat suatu bahasa yang dimiliki pula oleh bahasa lain., sehingga sifat itu dikatakan hampir universal, sebagai contoh, dalam bahasa Indonesia, setiap kata sifat (ajektif) pada umumnya mengikuti nomina, seperti: *baju bagus, rumah mewah, jalan besar*. Sifat-sifat itu ternyata tidak hanya dimiliki oleh bahasa Indonesia, tetapi dimiliki oleh seberapa bahasa lainnya (Yunus Abidin, 2016: 15).

Bahasa juga merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi untuk berkomunikasi pada situasi tertentu untuk berbagai aktivitas. Ekspresi ini berkaitan dengan unsur segmental dan suprasegmental baik itu secara lisan maupun bersifat kinesik sehingga sebuah kalimat akan berfungsi sebagai alat komunikasi dengan pesan yang berbeda jika penggunaan ekspresinya berbeda. Sehingga bahasa bersifat universal artinya semua bahasa memiliki kesamaan secara umum. Bahasa merupakan ujaran manusia, yang memiliki struktur konvensional yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh manusia dan potensinya sejak lahir. Selain universal, bahasa juga bersifat hampir universal, yaitu sifat-sifat suatu bahasa yang dimiliki pula oleh bahasa lain., sehingga sifat itu dikatakan hampir universal, sebagai contoh, dalam bahasa Indonesia, setiap kata sifat (ajektif) pada umumnya mengikuti nomina, seperti: *baju baru, jalan besar, mobil merah, gadis cantik*. Sifat-sifat itu ternyata tidak hanya dimiliki oleh bahasa Indonesia, tetapi dimiliki oleh seberapa bahasa lainnya.

C. Sifat Bahasa

Chaer, dalam Prisma Gusti Yanti, dkk, (2016:3-6), menyatakan bahwa sifat bahasa adalah sebagai berikut:

1. Bahasa sebagai sistem, bahwa bahasa mempunyai unsur-unsur dan komponen-komponen yang teratur berpola dan membentuk satu kesatuan makna. Sebagai contoh: “Ayah mem ... adik ... di ...” merupakan kalimat bahasa Indonesia yang benar sistemnya, walaupun ada sejumlah komponennya yang dirumpangkan. Tetapi, susunan “Mem ayah adik di kecil kamar”, bukan kalimat bahasa Indonesia yang benar karena tidak tersusun menurut sistem kalimat bahasa Indonesia.
2. Bahasa sebagai lambang, merupakan seluk beluk yang dikaji dalam kegiatan ilmiah yang disebut dengan ilmu semiotik atau semiologi. Ilmu yang mempelajari tanda-tanda yang ada dalam kehidupan manusia.
3. Bahasa adalah bunyi, merupakan bunyi-bunyi yang bersumber dari gesekan atau dari benda-benda, alat suara pada binatang dan manusia. Pada bahasa adalah bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh aktifitas alat ucap manusia.
4. Bahasa itu bermakna, lambang-lambang bunyi bahasa yang bermakna dalam bahasa berupa satuan-satuan bahasa yang berwujud morfem, kata frasa, kalimat dan wacana. Makna yang berkenaan dengan frasa, klausa, dan kalimat disebut makna gramatikal. Dan yang berkenaan dengan wacana disebut makna pragmatik atau makna konteks.

5. Bahasa itu arbitrer, bahwa bahasa itu tidak ada hubungan wajibnya antara lambang yang berwujud bunyi dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh suatu lambang tersebut, mengapa lambang itu bermakna tertentu. Hal ini berarti mengapa lambang bunyi bahasa [sapu] dapat dinyatakan sejenis alat untuk membersihkan lantai rumah, serta yang lainnya namun tidak dapat dijelaskan. Kearbitrerran ini dapat dilihat dari banyaknya sebuah makna atau konsep yang dilambangkan dengan bermacam-macam bunyi bahasa. Misalnya, makna besar tubuh yang lebih kecil dari ukuran normal dalam bahasa Indonesia dinamakan [kurus], [langsing], [ramping], dan [kerempeng]. Namun, kearbitreran itu harus konvensional, maksudnya setiap penutur bahasa Indonesia akan mematuhi hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan. Bahasa bersifat produktif. Maksudnya dengan sejumlah unsur yang terbatas dari huruf A-Z yang berjumlah 26 huruf dapat dibentuk ujaran-ujaran bahasa yang hampir tidak terbatas jumlah dan keluasannya.
6. Bahasa itu konvensional, dalam kearbitrerannya suatu bahasa namun semua masyarakat mematuhi bahwa lambang tertentu itu digunakan untuk mewakili konsep yang diwakilinya.
7. Bahasa itu produktif, meskipun bahasa itu terbatas namun dengan unsur-unsur yang jumlahnya terbatas dapat menghasilkan bahasa yang tidak terbatas, seperti banyaknya jumlah kalimat yang bisa dibuat.

8. Bahasa itu unik, artinya setiap bahasa mempunyai ciri khas tertentu yang tidak dimiliki bahasa lainnya.
9. Bahasa itu universal, yaitu adanya ciri-ciri yang sama yang dimiliki oleh setiap bahasa yang ada di dunia. Yaitu adanya ciri khas yang paling umum bahwa bahasa yang terdiri dari bunyi vokal dan konsonan.
10. Bahasa itu bersifat dinamis, antara manusia dan bahasa mempunyai keterkaitan. Dalam kehidupan bermasyarakat kegiatan manusia itu tidaklah tetap dan selalu berubah-ubah, maka bahasapun ikut berubah dan berkembang, mengikuti perkembangan zaman, dan kemajuan teknologi. Perubahan itu bisa terjadi pada tataran fonologis, morfologis, sintaksis, semantik dan leksikon. Perubahan ini terlihat pada tataran leksikon, misalnya ada kosakata baru muncul, namun ada juga kosakata lama yang tidak digunakan lagi. Sebagai contoh kata: kerja paksa, kerja rodi, kerja bakti tidak dipakai lagi, yang dipakai adalah gotong royong (Sitepu, Rita: 2017:60)
11. Bahasa itu bervariasi, dalam kehidupan masyarakat terdiri dari berbagai macam status sosial, baik dari segi pendidikan, ekonomi dan lingkungan tempat tinggal, serta berbagai latar belakang budaya. Dengan demikian maka bahasa yang mereka gunakan akan bervariasi atau mempunyai perbedaan-perbedaan walau dalam arti yang sama

D. Fungsi Bahasa

Bahasa mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat serta merupakan suatu kebutuhan. Fungsi utama dalam suatu kebutuhan berbahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi yang berasal dari suatu proses alat ucap manusia untuk berinteraksi dengan antar sesama, sebagai suatu alat terhadap kebutuhan untuk berfikir, serta menyalurkan arti kepercayaan dalam kehidupan masyarakat. Selain itu bahasa juga memiliki arti penting sebagai metode pembelajaran pada lingkup bahasa sebagai alat komunikasi. Sebagai alat untuk berkomunikasi bahasa juga merupakan sekumpulan kata dan masing-masing kata memiliki makna serta suatu hubungan abstrak terhadap suatu konsep.

Muklim (2019:10) mengatakan bahwa fungsi bahasa sebagai berikut;

1. Ekpresi

Ekspresi merupakan sebagai makhluk yang mulia Allah menganugraahkan akal dan pikiran kepada manusia. Sehingga dengan akal dan pikiran tersebut manusia mempunyai ide-ide pikiran serta perasaan untuk kebutuhan berkomunikasi dalam bentuk mengekspresikan dalam sebuah ungkapan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan.

2. Komunikasi

Manusia tercipta sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan orang lain. Kebutuhan manusia terhadap sesama merupakan suatu bentuk

kehidupan yang mempunyai kebutuhan sesama. Dengan demikian manusia butuh saling berinteraksi dalam kehidupan bersosialnya. Maka bahasalah suatu alat dalam menyampaikan komunikasi dengan adanya pembicara dan lawan bicara.

3. Adaptasi dan Integrasi

Sebagai makhluk yang dinamis manusia memerlukan penyesuaian diri untuk berbaur dengan sesama dimanapun berada. Dengan demikian bahasalah alat utama untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi tersebut.

4. Kontrol Sosial (direktif)

Dalam kehidupan manusia yang multi suku dan budaya mempunyai aturan yang harus dipatuhi serta budaya yang harus dilestarikan. Dalam suatu aturan tersebut bahasalah merupakan alat kontrol sosial dari suatu kelompok yang multi suku bangsa. Bahasa merupakan media utamanya dalam mengontrol situasi sosial antara suku bangsa yang harus saling menghargai.

E. Karakteristik Bahasa

Beberapa karakteristik bahasa yang dapat diamati dalam sebuah bahasa yaitu:

1. Oral atau lisan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan mulut dan bersangkutan dengan bunyi.
2. Sistematis artinya beraturan atau berpola.

Bahasa memiliki sistem bunyi serta sistem makna yang beraturan. Pada tatanan bunyi, tentulah bunyi yang bisa dipakai sebagai suatu simbol dari suatu rujukan (*referent*)

dalam berbahasa. Bunyi bahasa haruslah diatur sedemikian sehingga bisa diucapkan secara baik dan benar. Kata pengalangan tidak mungkin muncul secara alamiah, karena tidak ada vokal di dalamnya. Kalimat Pagi ini Faris pergi ke kampus, bisa dimengerti karena polanya sistematis, tetapi kalau diubah menjadi Pagi pergi ini kampus ke Faris tidak bisa dimengerti karena melanggar sistem. yang dimaksud bahasa secara sistematis, adalah kalimat yang berpola subjek, predikat, objek. Contoh kalimat: Bu Dosen sedang mengajar mahasiswa di ruangan kelas.

Subjek = bu dosen

Predikat = mengajar

Objek = mahasiswa

Keterangan tempat = diruangan kelas

3. Arbitrer,

Merupakan suatu makna yang menyatakan manasuka dan sewenang-wenang. Dalam penggunaan bahasa yang terdiri dari berbagai latar belakang adat dan budaya maka akan terjadi perbedaan seperti dalam penyebutan kata binatang jenis unggas yaitu ayam, disuatu daerah tertentu ada yang menyebut dengan monok.

4. Konvensional,

Bahasa bersifat konvensional dapat diartikan bahwa suatu kata-kata merupakan suatu penanda dan tidak memiliki hubungan instrinsik (dalam konteks) atau inhern dengan suatu objek, tetapi bahasa yang digunakan ini

merupakan suatu kebiasaan, kesepakatan atau persetujuan masyarakat yang terdahulu pembentukan secara arbitrer, seperti untuk menyebut sebuah benda berbentuk bulat agak tinggi yang bisa untuk tempat penampungan air serta kegunaan lainnya disebut ember, dan lain sebagainya.

5. Unik dan universal,

Bahwa bahasa itu memiliki sifat yang unik dikarenakan setiap bahasa memiliki ciri khas tersendiri pada setiap daerah, yang dimungkinkan tidak dimiliki oleh bahasa yang lainnya. Keunikan bahasa ini berhubungan dengan suatu sistem bunyi, sistem pembentukan kata, sistem pembentukan kalimat, sistem lambang dan sistem-sistem lainnya. Bahwa tekanan kata juga bersifat morfemis, melainkan sintaksis. Yaitu jika pada kata tertentu di dalam sebuah kalimat diberikan suatu tekanan, maka makna kata akan berubah. **Contoh:**

- a. Andi makan di dapur, kucing mati di belakang (tidak ada hubungan dan terjadi dua kegiatan terpisah)
- b. Andi makan di dapur, kucing mati di belakang (adanya satu hubungan kegiatan)

Pada contoh kalimat di atas, yang berubah adalah makna keseluruhan kalimat. Bahasa bersifat unik berfungsi untuk membedakan antara bahasa yang satu dengan lainnya. Pengertian dari suatu bahasa dapat dipahami berdasarkan pola kalimat dan penggunaan tanda baca. Bahasa juga bersifat universal. yaitu adanya ciri-ciri yang sama yang ada pada setiap ragam bahasa. Seperti setiap bahasa adanya bunyi vokal dan konsonan.

6. Beragam,

Bahasa yang ada sangat beragam dilatarbelakangi oleh beragamnya suku bangsa yang ada di suatu negara. Dengan keberagaman bahasa tersebut maka beragam juga bunyi bahasa yang dihasilkan serta beragam juga makna yang dihasilkan oleh suatu bahasa berdasarkan penggunaannya.

7. Berkembang,

Suatu bahasa akan berkembang mengikuti perkembangan zaman ilmu dan teknologi. Semakin berkembang suatu negara maka akan semakin berkembang juga bahasa, yang berasal dari banyaknya unsur serapan dari suatu kemajuan dari berbagai bidang. Mengapa dikarenakan banyaknya kosa kata baru yang dihasilkan dari suatu perkembangan zaman yang dipengaruhi suatu kemajuan teknologi, informasi dan perekonomian serta perkembangan bahasa dan sastra serta budaya suatu negara secara global

8. Produktif,

Bahasa itu juga bersifat produktif adalah berbahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi, gagasan baik secara tertulis maupun secara lisan. Suatu keterampilan bahasa disebut produktif adalah suatu kegiatan menulis dan berbicara. Pada kegiatan menulis dan berbicara dilengkapi dengan suatu gagasan berdasarkan apa yang kita baca lihat dan pahami. Kemudian diproduksi kembali secara jelas saat seseorang memproduksi bahasa untuk kegiatan berbicara.

Berbicara akan mengungkapkan atau melafalkan bunyi-bunyi bahasa artikulasi bahasa serta mengekspresikan suatu gagasan. Menulis merupakan suatu kegiatan dalam penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain. Pada kegiatan menulis dituntut suatu proses bernalar secara lebih luas sesuai konteks yang ditulis, agar tersampaikan secara komunikatif.

9. Fenomena sosial,

Bahasa sebagai fenomena sosial, bahasa merupakan suatu bentuk perilaku sosial yang digunakan sebagai sarana komunikasi dengan melibatkan dua orang atau lebih. Fenomena bahasa juga merupakan suatu fenomena sosial. Artinya salah satu pelaksanaan komunikasi yang terjadi dalam bentuk tidak langsung adalah pemanfaatan informasi lewat tulisan. Di sisi lain pelaksanaan komunikasi secara langsung dalam bentuk tindak tutur. Bahasa juga dapat terbentuk dan lahir karena adanya interaksi dalam hubungan sosial antar sesama masyarakat. Interaksi antara sesama mampu melahirkan bahasa yang bervariasi.

10. Bersifat insani,

Bahwa bahasa terlahir dan diproduksi melalui rasa kemanusiaan serta manusiawi. Dalam menyampaikan bahasa sebagai alat komunikasi yang bersifat produktif haruslah didahului dengan adanya pertimbangan kemanusiaan. Pentingnya pertimbangan kemanusiaan dalam berbahasa agar bahasa dapat bersifat menjaga hubungan yang baik antar lawan bicara. Dalam suatu pernyataan setuju atau sebaliknya kontra tentulah ada alur

santun berbahasa yang dapat disampaikan secara komunikasi. Chaer dan Agustina (2014)

F. Kemampuan bahasa Anak Usia Dini

Kemampuan berbahasa anak usia dini merupakan kegiatan yang meliputi suatu kemampuan mengungkapkan isi pikiran, mendengar (menyimak), dan memahami bahasa serta dapat juga dengan membaca gambar. Kemampuan juga dihubungkan dengan kecakapan yang dimiliki setiap individu sejak lahir. Setiap individu mempunyai kecakapan yang berbeda-beda dalam melakukan tindakan, hal ini dipengaruhi oleh potensi yang ada pada diri anak tersebut. Kemampuan dasar yang harus dimiliki anak sesuai dengan usia dan perkembanganya.

Berikut ini lima tahapan dalam mengoptimalkan kemampuan bahasa anak usia dini menurut (shafa:2015) yaitu sebagai berikut:

1. Fonologi yaitu sistem suara dari kombinasi bahasa.
2. Morfologi lebih mengacu kepada unit makna yang terlibat dalam pembentukan kata
3. Sintaks yaitu cara dalam penggabungan kata untuk membentuk frasa dan kalimat yang diterima.
4. Semantik mengacu pada makna kata dan kalimat,
5. Pragmatik yaitu penggunaan bahasa yang tepat dalam konteks yang berbeda

BAB II

KETERAMPILAN BERBAHASA

Keterampilan berbahasa merupakan keterampilan akan adanya kemampuan dan kecekatan menggunakan bahasa yang meliputi membaca, berbicara, menulis, dan menyimak. Keempat poin tersebut merupakan keterampilan bahasa yang memberikan kesempatan kepada siapapun untuk menciptakan konteks yang tepat dalam pertukaran informasi dan meningkatkan kepercayaan diri pada orang tersebut.

A. Keterampilan Menyimak

Menyimak merupakan suatu kegiatan awal seseorang anak untuk memenuhi bahasa komunikasinya dalam berbagai bentuk kegiatan berbahasa pada tahap selanjutnya sesuai kebutuhan. Berikut ada beberapa pengertian menyimak menurut beberapa ahli:

Menurut H. G. Tarigan (dalam Hijriyah. 2016: 3) menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Kegiatan menyimak sebagai suatu proses mendengarkan, mengenal serta menginterpretasikan suatu lambang-lambang dalam bentuk bahasa lisan.

Menurut Poerwadarminta (dalam Hijriyah. 2016:1) “Menyimak adalah mendengar atau memperhatikan baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang”. Menyimak merupakan proses pendengaran, mengenal dan menginterpretasikan lambang-lambang lisan, sedangkan mendengar adalah suatu proses penerimaan bunyi yang datang dari luar tanpa banyak memerhatikan makna itu.

Kegiatan menyimak merupakan kemampuan tahap awal yang harus dikuasai dalam keterampilan berbahasa, dikatakan demikian karena menyimak merupakan suatu cara yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang disampaikan orang lain sehingga dapat diimplementasikan pada tahap berikutnya yaitu berbicara, membaca dan menuliskannya kembali untuk disampaikan kepada orang lain.

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh suatu informasi, dengan tujuan menangkap

isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa secara lisan.

Tujuan Menyimak

Kegiatan menyimak merupakan modal dasar untuk melanjutkan serta mengembangkan komunikasi lebih luas pada tahap berikutnya, terutama pada kegiatan dunia pendidikan. Pada kegiatan menyimak tentunya mempunyai beberapa tujuan yang akan dicapai. Menurut Tarigan dalam Waginah (2020:10) Tujuan utama menyimak antara lain:

1. Mendapatkan fakta

Menyimak untuk mendapatkan fakta atau suatu informasi, agar sipenyimak mendapatkan informasi yang benar dari berbagai sumber simakkan. Baik dari unsur pernyataan maupun dari unsur ucapan yang berupa, intonasi, ujaran yang ia simak dalam proses mendapatkan ilmu pengetahuan pada kegiatan menyimak dalam kebutuhan hidup yang selalu belajar dan belajar.

2. Menganalisis fakta

Menyimak pada bentuk mendengarkan berita maupun berupa seni, ataupun tema lainnya. Simakkan bisa berupa audio maupun audio visual, seperti dalam bentuk pagelaran yang didengarkan maupun menyimak berita. Menyimak haruslah mampu menganalisis kebenaran dari suatu fakta yang disimak serta mengapresiasi dari maksud yang didengarkan, dalam menguraikan fakta dan unsur-

unsur untuk pemahaman secara menyeluruh dari apa yang menjadi topik simakkan.

3. Mengevaluasi fakta

Fungsi utama menyimak mengevaluasi fakta adalah memunculkan apakah fakta-fakta tersebut dapat diterima atau ditolak oleh penyimak. Penyimak juga dapat berprasangka penutur belum mengadakan evaluasi secara matang terhadap permasalahannya. Mengevaluasi terhadap satuan fakta untuk dapat menilai suatu informasi apakah fakta tersebut diterima atau ditolak, tentang apa-apa yang disimak dari segi kelebihan kekurangannya dalam hal melakukan evaluasi. Penyimak juga dapat mengambil simpulan, misalnya kerangka statistik yang penutur ajukan terbatas pada deskriptif saja dan belum sampai pada pengolahan suatu pernyataan fakta.

4. Mendapatkan inspirasi

Menyimak untuk mencari informasi, agar mendapatkan suatu inspirasi atau ide-ide Contoh: menyimak siaran berita, menyimak pengumuman, menyimak jenis fiksi dan non fiksi dan sebagainya. Kegiatan menyimak juga bertujuan mendapatkan ide atau menemukan suatu inspiratif, agar sipenyimak dapat memahami dan mengkomunikasikan ide-ide gagasan serta perasaan yang disampaikan pada kegiatan menyimak hasil karya orang lain yang disampaikan. Dengan menyimak bisa membuka pemikiran dan mengembangkan ide-ide dari potensi menyimak dengan perpaduan ide yang dimiliki selama menjadi penyimak yang baik. Menyimak mampu memperbaiki kemampuan berbicara, menyimak dapat

memperbaiki dan pengucapan dan meniru bunyi-bunyian dalam membedakan artikulasi arti (distingtif).

5. Menyimak untuk mendapatkan hiburan atau estetik

Mendapatkan hiburan dengan menyimak yaitu menyimak musik atau lagu-lagu, puisi atau drama, serta yang bersifat hiburan. Simakkan bisa dalam bentuk audio atau audio visual. Menyimak untuk hiburan adalah kebutuhan bathin untuk selalu tenang, santai untuk memperoleh perasaan bahagia inilah salah satu tujuan menyimak untuk mendapatkan hiburan atau jiwa untuk mendapatkan suasana bathin yang terhibur serta indah.

6. Menyimak untuk memperbaiki kemampuan berbicara

Menyimak berfungsi memperbaiki keterampilan berbicara dengan menyimak untuk memperoleh banyak informasi secara luas, mendapatkan banyak kosa kata baru, memperbaiki pengucapan yang benar agar terpenuhinya standar berkomunikasi secara efektif.

7. Menyimak untuk belajar

Menyimak untuk belajar, merupakan suatu aktifitas mendengarkan untuk memperoleh pengetahuan dari bahan berupa ujaran dari sang pembicara. Seperti menyimak penyiar televisi, sebagai tujuan belajar menjadi penyiar televisi, dan menyimak pembacaan puisi, untuk belajar membaca puisi.

8. Menyimak untuk menikmati

Menyimak untuk suatu keindahan audio, merupakan suatu kegiatan menyimak dengan suatu penekanan pada

penikmatan terhadap sesuatu dari materi yang diujarkan atau diperdengarkan atau juga dipagelarkan. Seperti; menyimak orang membaca puisi

B. Keterampilan Membaca

Membaca (garade :2020) adalah suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan dan informasi, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau bahasa tulis. adapun Kegiatan membaca terbagi menjadi tiga yaitu:

- ❖ Recording merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan.
- ❖ Decoding, merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata.
- ❖ Meaning, Meaning merupakan proses memahami makna yang berlangsung dari tingkat pemahaman, pemahaman interpretatif, kreatif, dan evaluatif.

Tujuan Membaca

Adapun tujuan membaca adalah sebagai berikut:

1. Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*)
2. Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*)
3. Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*)

4. Membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*)
5. Membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*)
6. Membaca menilai, membaca evaluasi (*reading to evaluate*)
7. Membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

Proses membaca secara keseluruhan sangat kompleks karena melibatkan keseluruhan pribadi pembaca: ingatan, pengalaman, otak, pengetahuan, kemampuan bahasa, keadaan psikologis dan emosional, serta pancaindera melalui mata.

Tahapan dalam Membaca

Adapun tahapan dalam membaca ada empat tahapan yaitu sebagai berikut:

1. Persepsi, adalah kemampuan untuk membaca kata sebagai kesatuan yang berarti
2. Pemahaman, adalah kemampuan untuk membuat kata-kata penulis menimbulkan pikiran-pikiran yang berguna seperti yang terbaca dalam konteks
3. Rekasi, adalah tindakan yang memerlukan pertimbangan dengan apa yang telah dikatakan oleh penulis
4. Integritas, adalah kemampuan untuk memahami pikiran atau konsep terhadap latar belakang

pengalaman penulis sehingga berguna sebagai bagian dari pengalaman keseluruhan bagi pembaca.

C. Keterampilan Menulis

Keterampilan membaca adalah suatu keterampilan yang menuangkan pikiran atau gagasan dalam bentuk tulis. Kegiatan menulis merupakan bagian integral dalam kegiatan mahasiswa ataupun dosen diperguruan tinggi. Dengan adanya kegiatan menulis diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih luas dan mendalam pada suatu topik tertentu. Adapun keuntungan menulis adalah

1. Meningkatkan potensi dalam diri,
2. Mengembangkan suatu gagasan,
3. Mencari dan menguasai suatu ilmu,
4. Dapat mengorganisasikan pikiran secara sistematis serta mengungkapkan secara tersurat,
5. Dapat menilai pikiran sendiri secara objektif,
6. Lebih mudah memecahkan permasalahan,
7. Mendorong untuk belajar secara aktif,
8. Membiasakan berpikir dan berbahasa secara tertib dan disiplin bahasa.

D. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara menurut (Agustinus:2020) merupakan keterampilan bahasa yang produktif. Artinya melalui keterampilan berbicara seseorang mampu menyampaikan pengalamannya, pikiran atau gagasan, ide kreatif dan pendapatnya kepada orang lain dengan

menggunakan bahasa yang baik dan benar. Keterampilan berbicara seseorang ditentukan oleh tingkat kepenguasaannya terhadap topik pembicaraan dan pembahasannya. Berbicara sebagai salah satu kegiatan komunikasi yang erat kaitanya dengan kegiatan berbahasa lisan. Pada dasarnya berbicara adalah usaha menyampaikan pesan atau memberi informasi kepada orang lain. Untuk memiliki keterampilan berbicara yang baik dan efektif diperlukan pengetahuan tentang tehnik berbicara yang baik dan efektif. Sangat diperlukan latihan-latihan yang cukup sesuai dengan tujuan berbicara yang dilakukan. Keterampilan berbicara dapat dibagikan 2 kelompok yaitu sebagai berikut keterampilan berbicara formal yaitu keterampilan berbicara diacara formal yang bersifat akademis misalkan pidato, seminar, presentasi karya ilmiah, bahkan diwawancara acara formal dan kegiatan lainnya yang bersifat akademis Sedangkan Keterampilan berbicara non formal keterampilan berbicara diacara non formal misalkan keterampilan berbicara seseorang dengan lawan bicara bukan dibidang akademis.

BAB III

TAHAP PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA

A. Pengertian Pemerolehan Bahasa

Menurut Dardjowidjojo pemerolehan bahasa berasal dari kata *acquisition* yang mempunyai arti yaitu suatu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada saat dia belajar bahasa ibunya. Sedangkan menurut Chaer berpendapat bahwa pemerolehan bahasa atau *acquisition* merupakan proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak pada saat anak mendapatkan bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. (Suci Rani Fatmawati, 2015)

Sedangkan Menurut Chomsky mengatakan pendapatnya bahwa manusia sejak lahir memiliki bekal kodrati (*innate properties*), bekal inilah yang mampu mengembangkan bahasa. Oleh Karena itu pertumbuhan

bahasa pada manusia sudah terprogram secara genetik. Menurut pandangan ini manusia dilahirkan didunia ini bukan dengan piring kosong melainkan sudah dibekali dengan *faculties of the mind* yang salah satu bagiannya yaitu untuk memperoleh bahasa. (Dardjowidjojo, 2003).

Pemerolehan bahasa menurut Kiparsky Hendry Guntur, (1984) mengemukakan bahwa pemerolehan atau akuisisi bahasa adalah suatu proses yang dipergunakan oleh anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah sulit, atau pun teori-teori yang masih terendam yang sangat mungkin terjadi, berdasarkan suatu ukuran atau takaran penilaian, tata bahasa yang paling baik serta tata bahasa yang paling sederhana dari bahasa tersebut. Asumsi yang dikemukakan Kiparsky tersebut menguatkan anggapan bahwa pada awalnya pemerolehan bahasa pada anak terjadi secara tiba-tiba. Hal ini dipertegas oleh Hendry Guntur, (1988) bahwa pemerolehan bahasa mempunyai suatu permulaan yang tiba-tiba. Sudaryat, (2013) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa diperoleh manusia secara langsung tanpa proses formal.

Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dengan pembelajaran bahasa. Dardjowidjojo, (2000) mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa yang dilakukan anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*). Pembelajaran bahasa adalah suatu kegiatan belajar bahasa di kelas secara formal dan diajar oleh guru. Pemerolehan bahasa anak pada dasarnya sama. Hal ini dikarenakan manusia

diciptakan Tuhan dengan kemampuan dasar berbahasa yang sama.

Pada umumnya Pemerolehan bahasa dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language learning*). Pembelajaran bahasa (*language learning*) berkaitan dengan adanya tahap-tahap yang terjadi ketika seorang anak mempelajari bahasa kedua, setelah dia memperoleh bahasa pertamanya.

Lebih lanjut lagi menurut pandangan konvergensi yang berpendapat bahwa pemerolehan bahasa pertama dipengaruhi oleh nature dan nurture. nature adalah faktor yang dimiliki anak sejak dalam kandungan sedangkan nurture merupakan faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan bahasa pertama pada anak. Oleh karena itu nature dan nurture sama-sama berperan penting dalam mengembangkan bakat pada anak. Dengan kata lain pemerolehan bahasa merupakan proses atau tahapan-tahapan yang dilalui oleh anak untuk memperoleh bahasa pertama. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses yang berjalan akan adanya anak-anak yang belajar menguasai bahasa pertama atau bahasa ibu sedangkan pembelajaran bahasa berkaitan dengan pemerolehan bahasa kedua, dimana bahasa diajarkan secara formal kepada anak.(Asih Riyanti, 2020).

Manusia dalam kehidupan berbahasa, setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bahasa yang mampu didengar oleh alat indra pendengaran setelah itu manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk

berbicara. Pada kesempatan berbicara dalam suatu kajian bahasa secara baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur, kosa kata yang bersangkutan. Setelah itu, diperlukan akan adanya gagasan masalah yang akan disampaikan oleh anak usia dini, serta kemampuan memahami bahasa lawan bicara.

Pada dasarnya, berbicara adalah keterampilan yang bersifat produktif. Pada umumnya Manusia menggunakan komunikasi secara lisan dengan teman lawan bicaranya, selebihnya ada yang menggunakan dengan cara mendengarkan ataupun menulis serta membaca. Sebagai anggota masyarakat, secara alamiah kita mampu berbicara. Namun dalam situasi tertentu misalkan formal dalam kegiatan ilmiah sering timbul rasa gugup, sehingga gagasan yang akan disampaikan menjadi tidak teratur sehingga bahasanya pun menjadi tidak teratur pula. Bahkan ada diantaranya yang tidak berani untuk berbicara. Dengan menggunakan tema alat komunikasi dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini.

Pemerolehan bahasa pada setiap anak memiliki perkembangan. Atchison dan Cruterden Pateda, (1990) mengemukakan bahwa pemeroleha bahasa anak berlangsung berkaitan dengan performansi linguistik berikut.

Umur	Perfomransi Linguistik
0,3	Mulai meraba
0,9	Pola intonasi telah terdengar
1,0	Kalimat satu kata (<i>holopharases</i>)

1,3	Lapar kata (<i>lexical overgeneralization</i>)
1,8	Ujaran dua kata
2,0	Infleksi, kalimat tiga kata (<i>telegraphic</i>)
2,3	Mulai menggunakan kata ganti
2,6	Kalimat tanya, kalimat negasi, kalimat empat kata, pelafalan vokal telah sempurna
3,6	Pelafalan konsonan telah sempurna
4,0	Kalimat sederhana yang tepat, tetapi masih terbatas
5,0	Konstruksi morfologis, sintaksis telah sempurna
10,0	Matang bicara

Tabel 3.1
performansi ilinguistik

Menurut Sumarsono, (2008) anak mulai belajar berbicara pada usia kurang lebih 18 bulan. Sama halnya dengan Chaer, (2003) yang juga mengatakan bahwa anak memperoleh kata pertamanya pada umur 1 tahun. Pada tahap ini anak hanya melatih alat-alat vokalnya dengan cara mengeluarkan bunyi tanpa tujuan tertentu, atau bukan untuk berkomunikasi. Tahap ini disebut membabel (berceloteh). Darjowidjojo yang melakukan penelitian terhadap cucunya sendiri mengatakan bahwa pada umur 1 tahun, anak mencoba segala macam bunyi yang dimungkinkan oleh organ mulutnya tetapi jumlahnya tidak banyak Dardjowidjojo, (2000).

Pada umur 1 tahun anak telah mampu mengungkapkan kalimat satu kata (holofrase). Satu kata tersebut mewakili

satu kalimat yang bermakna. Pada awal umur 2 tahun, anak telah mampu mengucapkan kalimat satu kata yang meningkat menjadi kalimat dua kata. Ujaran ini merupakan dua kata yang terpisah jeda, sehingga seolah-olah seperti ujaran yang berlainan. Misalnya [ampu//nala] “Lampu Nyala” (Lampunya Menyala). Lama-kelamaan jeda itu menjadi semakin pendek sehingga kedua kata itu menjadi lebih dekat secara temporal Dardjowidjojo, (2000). Anak pun telah mampu memproduksi berbagai jenis kalimat, yaitu kalimat tanya, kalimat berita, kalimat seru, tetapi kalimat yang diujarkan masih terdiri dari 2-3 kata saja.

B. Tahap Pemerolehan Bahasa

Tahap pemerolehan bahasa menurut Baradja, (1990) dapat dibagi menjadi dua tahapan yaitu tahapan pralinguistika dan tahapan linguistika. Tahapan pralinguistika dapat berupa tangis dan sedu bayi yang merupakan respon terhadap rangsangan yang diterimanya dari luar dirinya. Rasa lapar, rasa tidak senang, keinginan untuk didekap, dan rasa senang termasuk rangsangan yang menyebabkan bayi mengeluarkan suara yang masih bersifat nonlinguistika. Tahapan linguistika adalah masa anak-anak pada tahap meraba (*babbling*). Anak-anak sudah dapat menghasilkan bunyi yang bertekanan, bunyi yang berintonasi, sebagai kontur dewasa intonasi daring pada 2021 (KBBI Kemdikbud, n.d.) pola turun naiknya nada yang menyertai ujaran yang digunakan oleh penutur. Dalam tahap linguistika ini terdapat beberapa tahapan yaitu tahapan kalimat satu kata, tahapan kalimat dua kata, dan tahapan bahasa telegrafik.

Anak-anak yang telah dapat menghasilkan kata pertama, menghubungkan bunyi dengan makna melalui kemampuan menggunakan kalimat satu kata (*holofrastik*, *holo* adalah lengkap dan *frastik* adalah kalimat). Fungsi kalimat *holofrastik* ini ada tiga macam yaitu untuk menyatakan berbuat sesuatu, menyatakan perasaan, menamai sesuatu. Tahapan kalimat dua kata terdiri dari dua kalimat *holofrastik*. Tahapan bahasa telegrafik merupakan tahapan pemerolehan bahasa anak sesudah melewati periode dua kata. Berdasarkan deskripsi di atas, teori pemerolehan bahasa dapat disusun sebagai berikut.

1. Anak-anak menghasilkan kalimat tanpa menirukan.
2. Kemampuan anak-anak menghasilkan kalimat karena dilatih (*reinforcement*).
3. Anak-anak membangun kaidah bahasa dan menyusun tata bahasa pada usia 5-7 tahun.
4. Kerapatan semantika yang sering digunakan anak-anak untuk menamai benda-benda yang sejenis.
5. Pemerolehan kaidah fonologi dan morfologi berkembang sejalan dengan pemerolehan kaidah tata bahasa yang lain.
6. Pemerolehan sintaksis dilakukan tanpa merujuk kepada kaidah sintaksis orang dewasa.

Dasar-dasar biologik pemerolehan bahasa berkaitan dengan struktur organ tubuh yang berfungsi menghasilkan bahasa, terutama otak dan sumsum tulang belakang

C. Teori Pemerolehan Bahasa Pada Anak

Pada umumnya perkembangan bahasa pada anak melalui tahapan-tahapan hingga menuju sempurna. pada fase janin di dalam perut sang ibu, anak sudah mendapatkan stimulus-stimulus agar dapat berinteraksi dengan lingkungan diluar tubuh ibu setelah lahir.

Fase bayi yang baru lahir akan melakukan komunikasi dengan ibunya dan orang-orang sekitar dengan menggunakan tangisan. Bayi yang normal dan sehat ketika keluar dari perut sang ibu dia akan menangis sesaat, namun sebaliknya jika seorang bayi yang baru dilahirkan tidak mengeluarkan tangisan, medis sesegera mungkin hal ini kemungkinan terjadinya tanda-tanda bayi yang abnormal. Tangisan bayi pada saat kelahirannya menandakan bahwa bayi tersebut sehat. (Shafa, 2015)

Pemerolehan bahasa dipengaruhi oleh banyak faktor serta melewati proses dan tahapan yang panjang. Tahap awal dalam memberikan rangsangan bahasa pada anak dimulai sejak dalam kandungan dengan menggunakan rangsangan positif seperti diajak berbicara, dibacakan dongeng, bernyanyi serta memutarakan alat music ayat alquran serta doa. Pada nantinya rangsangan ini akan berpengaruh pada tahapan pembelajaran bahasa pada anak pada level berikutnya.

D. Tipe Pemerolehan Bahasa

Menurut Ellis dalam Chaer menyebutkan ada dua Tipe Pemerolehan Bahasa tipe naturalistik dan tipe formal dalam kelas. Pertama, tipe naturalistik lebih bersifat

alamiah, tanpa adanya guru dan tanpa disengaja dalam proses pembelajaran berlangsung didalam lingkungan kehidupan bermasyarakat. Dalam Belajar bahasa menurut tipe naturalistik ini proses pemerolehan bahasa pertama yang berlangsung secara ilmiah, oleh karena itu pemerolehan bahasa yang diproduksi antara anak-anak dan dewasa akan ada perbedaan. Kedua, tipe pemerolehan bahasa yang bersifat formal, sehingga berlangsung secara formal misalkan seorang guru di dalam kelas menyampaikan materi dengan menggunakan alat-alat yang sudah disediakan serta dilakukan secara sadar dan disengaja .

Pembelajaran bahasa yang bersifat formal seharusnya lebih baik ketimbang pembelajaran yang dilakukan secara naturalistik, akan tetapi pada kenyataanya tidak, masih terdapat berbagai penyebab atau faktor yang mempengaruhinya dalam proses pembelajaran bahasa. Meskipun sudah banyak studi mengajarkan tentang metodologi belajar bahasa kedua (atau bahasa asing) dengan cara sedemikian rupa dan mengeluarkan biaya yang cukup besar, akan tetapi belum banyak mengubah cara orang dalam belajar bahasa.(Batubara, 2021)

E. Proses Pemerolehan Bahasa

Proses pemerolehan bahasa adalah sebuah proses manusia dalam komunikasi yang terdapat didalamnya pengelolaan kata yang mampu untuk dipahami. Kemampuan ini adalah prasyarat dalam pemerolehan bahasa yang meliputi sintaksis, fonetik dan perbendaharaan kosakata yang banyak.

Menurut Stren dkk, menyatakan proses pemerolehan bahasa disamakan dengan istilah dengan bahasa kedua setelah bahasa ibu berbeda dengan kondisi Indonesia yang menyatakan bahwa bahasa kedua merupakan bahasa asing biasanya Bahasa kedua dijadikan bahasa resmi di negara tertentu. Oleh karena itu bahasa kedua sangat diperlukan dalam kepentingan politik, ekonomi, dan serta kepentingan pendidikan. Sedangkan menurut Chaer dan Agustina (2014) menjelaskan bahwa pada umumnya bahasa pertama seorang anak merupakan bahasa daerah ibunya karena pada dasarnya ketika anak belajar bahasa Indonesia setelah anak masuk sekolah dan ketika ia sudah menguasai bahasa ibunya.

Proses dalam pengembangan bahasa kedua ada dua cara yaitu dengan cara hipotesis pembedaan dan pemerolehan belajar bahasa. pengembangan bahasa kedua dengan cara sebagai berikut:

1. Cara pertama yaitu proses yang bersamaan pemerolehan bahasa yang dilakukan dengan pengembangan kemampuan bahasa pertama anak. Pemerolehan bahasa pertama pada anak di dapatkan secara tidak sadar artinya refleks karena ada unsur kebiasaan yang ditanamkan di dalam lingkungan terdekatnya. Pembelajaran secara implisit, belajar informal serta belajar alamiah. Dalam bahasa non teknis hal yang demikian sering disebut pemerolehan "memungut"bahasa.
2. Cara kedua dalam hal pengembangan bahasa kedua yaitu dengan cara belajar bahasa, yang mengacu pada

pengetahuan yang sadar terhadap bahasa kedua, memahami kaidah-kaidah serta mampu berbicara mengenai kaidah-kaidah tersebut yang lebih dikenal dengan sebutan tata bahasa. (Batubara, 2021)

Beberapa pakar teori belajar bahasa kedua menyatakan bahwa ketika anak-anak memperoleh bahasa tugas selanjutnya orang dewasa berusaha untuk dapat mempelajarinya. Akan tetapi hipotesis pemerolehan belajar juga menuntut orang-orang dewasa untuk mendapatkan kemampuan memungut bahasa agar tidak hilang pada masa remaja. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara pemerolehan dan belajar bahasa.

Adapun perbedaan pemerolehan bahasa dan belajar bahasa sebagai berikut:

1. Pemerolehan bahasa mempunyai ciri-ciri yang sama dengan penutur aslinya sedangkan belajar bahasa merupakan pengetahuan secara formal.
2. Pemerolehan bahasa diperoleh secara refleks atau tidak ada unsur kesengajaan sedangkan pembelajaran bahasa dilakukan dengan proses sadar dan disengaja.
3. Pemerolehan bahasa seorang anak terlihat seperti memungut bahasa kedua sedangkan dalam pembelajaran bahasa seorang pelajar bahasa kedua mengetahui bahasa kedua.
4. Dalam pemerolehan bahasa pengetahuan didapatkan secara implisit sedangkan pembelajaran bahasa merupakan pengetahuan didapatkan secara eksplisit

5. Pemerolehan bahasa bentuk pengajaran secara formal tidak membantu kemampuan anak sedangkan dalam pembelajaran bahasa berbentuk pengajaran secara formal untuk kelancaran seorang anak.

F. Prelinguistik (mengoceh)

Tahap prelinguistik merupakan tahap awal dalam mengikuti proses komunikasi dalam berbahasa. Pada tahap ini merupakan titik awal yang ikut menentukan akan adanya kejadian *language impairment* atau *language disorder*. Titik ini menjadi condition qua non berbahasa walaupun tahap ini belum berperan sebagai titik adanya kejadian perkembangan berbahasa, namun pada tahap ini adalah awal dari semua kegagalan dalam proses perkembangan bahasa. (Antonius, 2021)

Masa prelinguistik adalah tahapan dimana seorang anak memperoleh bahasa pertama pada anak tersebut. Tahap prelinguistik merupakan tahap awal dimana anak mencoba melakukan komunikasi saat ia berusia 0-1 tahun. Pada tahap melakukan komunikasi dengan cara menangis, menjerit dan tertawa. Akan tetapi, pada bulan-bulan berikutnya, ia sudah dapat mengoceh walaupun kata-kata yang ditelontarkan belum lengkap kata "ooh", "aah", "da d a", "ba ba" dll.

Kemampuan anak pada umumnya mengalami beberapa tahap dalam perkembangan sesuai dengan usianya. Tahapan- tahapan itu diantaranya *reflexive vocalization*, *babbling*, *lalling*, *echolalia*, dan *true speech*. Menurut kurniati (2007) menjelaskan lima tahapan sebagai berikut:

1. *Reflexive vocalization* adalah fase anak bayi menangis dalam kategori sering. Tangisan ini terjadi secara reflek baik sengaja maupun tidak sengaja biasanya hal ini terjadi pada bayi berumur 0-3 minggu.
2. *Babbling* ditandai dengan adanya tangisan bayi ketika menginginkan sesuatu. Berbeda dengan fase sebelumnya ketika bayi menangis yang tidak terkendali kapan waktunya menangis. Namun pada masa fase ini bayi sudah dapat mengomunikasikan apa yang diinginkannya melalui tangisan misalnya saat bayi sedang merasakan lapar, haus ataupun mengalami rasa tidak nyaman yang diakibatkan oleh rasa basah oleh air kencing ataupun buang air besar. Tangisan pada fase ini sudah dapat diidentifikasi sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan oleh seorang bayi. Biasanya pada fase ini bayi sedang berumur lebih dari 3minggu.
3. *Lailing* merupakan fase dimana anak sudah mampu menunjukkan perkembangan prelinguistik (mengoceh) yang belum jelas diartikan. Pada fase ini bayi berumur 3 minggu sampai bayi berumur 2 bulan. Setelah itu ketika bayi sudah dapat mengungkapkan satu suku kata misalnya "ma...ma....atau ba....ba... dan suku kata lainnya ini terjadi pada bayi yang berumur 2 bulan sampai 6 bulan. Perkembangan bahasa dalam mengungkapkan satu suku kata ini ataupun lebih sangat dipengaruhi oleh semakin banyaknya seorang bayi menangkap suara melalui indra pendengaran.
4. *Echolalia* adalah fase seorang bayi sudah mampu mengeluarkan suara-suara yang disertai dengan

ekspresi dan gerakan-gerakan dalam mengungkapkan apa yang diinginkannya. Pada fase ini bayi lebih mencermati dan meniru orang-orang disekitarnya. Pada fase ini terjadi bayi berumur lebih dari 10 bulan.

5. *True speech* adalah fase dimana seorang bayi sudah mengungkapkan suku kalimat dengan benar meskipun dalam pengucapannya belum sempurna seperti orang dewasa. Pada fase ini bayi berumur 18 bulan atau lebih dikenal usia memasuki masa balita.

Perkembangan pada fase prelinguistik dalam versi lain hal ini diungkapkan oleh Pauline yang membagikannya dengan 2 tahapan yaitu fase *fingerin* pertama dan kedua. Pada fase pertama bayi berumur 0-6 bulan. Ketika bayi berumur 0-1 bulan bayi sudah mampu mendengarkan bunyi-bunyian. Setelah itu pada usia bayi berumur 1-2 bulan bayi sudah mampu mengungkapkan satu suku kata.

Pada fase ini bayi sudah mampu merespon dan membedakan jenis-jenis suara manusia dengan emosi yang berbeda. Misalkan disaat marah atau mengungkapkan rasa cinta. Pada bayi usia 3-4 bulan bayi sudah dapat membedakan suara wanita dan lelaki dan pada bayi berumur 6 bulan seorang bayi sudah mampu membedakan intonasi dan ritme orang-orang yang berbicara dilingkungan sekitarnya. Pada fase *fingerin* pertama seorang bayi sudah mampu mengekspresikan gerakan putar, menangis dan tersenyum.

Pada fase kedua ini ditandai dengan adanya keaktifan seorang bayi dengan melakukan gerakan-gerakan dalam merespon ungkapan yang diberikan oleh orang-orang

sekitarnya misalkan menunjuk, geleng-geleng kepala dan gerakan yang lainnya. Pada fase ini bayi sudah berumur 6 bulan sampai 1 tahun. meskipun pada periode prelinguistik (mengoceh) seorang bayi belum mampu menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi seperti yang di lakukan orang-orang dewasa pada umumnya, akan tetapi bayi sudah mampu belajar banyak hal dari interaksi dan kondisi lingkungan dimana ia dibesarkan.

Pada fase ini seorang bayi sudah mampu memiliki kepekaan yang tajam sehingga mampu merasakan akan adanya ungkapan emosional, rasa sayang serta intonasi dan raut wajah seorang ibu dalam mengungkapkan perasaanya kepada seorang bayi.

Perkembangan prelinguistik (mengoceh) pada seorang bayi mengalami kemajuan dalam berkomunikasi tidak akan mengalami kesamaan dalam pengungkapannya. Setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda-beda hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor yang ikut berperan dalam kemajuan berkomunikasi sang anak.

Untuk itu seorang ibu tidaklah harus cemas ketika mendapatkan kemajuan bahasa anaknya berbeda dengan anak lain karena setiap anak memiliki kecepatan atau kelambatan dalam hal berkomunikasi yang berbeda-beda dan banyak faktor lain yang menjadi pemicu anak dalam keterlambatan dalam perkembangan bahasanya.

Adapun banyak faktor yang sangat berperan dalam kemajuan komunikasi pada seorang anak diantaranya adalah:

1. Genetic

Genetic merupakan konsep genetika yang berkembang dari tinjauan ilmu yang mempelajari tentang sifat yang diturunkan menjadi yang lebih luas lagi

2. Lingkungan adalah peran yang paling penting dalam perkembangan bahasa pada anak. Lingkungan pertama yang paling berpengaruh terhadap perkembangan bahasa pada anak yaitu seorang ibu. Karena pada halikatnya dari anak didalam janin seorang ibu sudah merangsang kemampuan berbahasa pada anak misalkan anak diajak berbicara didalam kandungan, dibacakannya donggeng, doa serta sholawat nabi dan lain-lainya. Sehingga seorang ibu selalu melibatkan anaknya dalam pemberian secara efektif dalam mengembangkan kemampuan komunikasi bahasa pada anak hal ini dilakukan dengan cara menggunakan gerakan-gerakan atau isyarat tubuh seperti hal yang menunjuk – nunjuk atau menggelengkan kepala
3. Kinerja indra 0-1 tahun adalah masa pada masa Bayi usia 6-1 adalah masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat penting setelah kelahiran seorang bayi maka otak dan organ tubuh adalah alat indra yang berkembang secara cepat perkembangan pesat ini tidak akan dijumpai lagi pada orang dewasa, semakin bertambah usia maka perkembangan akan semakin melambat sampai akhirnya berhenti sama sekali atau bahkan mulai berkurang fungsinya pada usia lanjut. Balita yang sehat memerlukan seluruh panca inderanya untuk saling mendukung dalam melakukan komunikasi.

Meski demikian indra pendengaran dan penglihatan memiliki peran yang paling penting.

Sebelum seorang anak mampu mengoceh menyatakan suku kata, menirukan suara ataupun mendengarkan banyak suara di sekitarnya secara reflek seorang anak akan menyimpan dalam memorinya dan mengeluarkan suku kata itu dengan tidak sengaja semakin tajam indra pendengaran seorang bayi maka semakin banyak pula suara yang terekam di memori otaknya sehingga dengan banyaknya rekaman suara maka anak akan memiliki kemampuan berkomunikasi yang bagus berbicara dengan lembut dan menghindarkan anak dari kata-kata atau bentakan suara yang kasar sehingga menjaga kemampuan pendengaran anak dan mempengaruhi psikologinya.

Indra penglihatan juga memiliki peran yang sangat penting dalam mempertajam komunikasi pada anak hal ini dapat kita lihat dari gerakan-gerakan tubuh yang dilihatnya, mimik wajah serta gestur tubuh orang disekitarnya. Gerakan-gerakan yang mampu diperlihatkannya secara berulang akan cepat ditiru dan dikuasai sang anak. Sehingga anak lebih responsive dan interaktif.

Perkembangan organ lainnya yang menentukan kemampuan interaksi komunikasi pada anak yaitu mengguakan pengucapannya, baik lidah atau bibir. Bunyi suara yang belum jelas yang diucapkan oleh anak hal itu dikarenakan alat pengucapannya belum tumbuh secara sempurna dan belum terlatih untuk digunakan. Ketika bayi dilahirkan anak belum memiliki gigi sehingga bunyi bayi

yang dikeluarkan sebatas pada kemampuan pergerakan dua bibir. Setelah adanya tumbuh gigi, kemampuan pengucapan bayi pun semakin berkembang seiring dengan perkembangan lainnya misalkan pita suara yang semakin kuat, gigi, lidah dan lain sebagainya.

Asupan gizi yang tercukupi juga mampu membantu perkembangan interaksi komunikasi pada anak. Karena dengan gizi tercukupi semua anggota tubuh merespon dengan baik seiring perkembangan anak.

G. Gestur Anak Sebagai alat komunikasi

Gestur merupakan semua gerakan tubuh, khususnya lengan dan tangan, dengan terintegrasi baik melalui ucapan maupun menggunakan alat indra lainnya dalam mengomunikasikan sesuatu. Gestur juga digunakan sebagai penyampaian ide-ide atau gagasan yang ingin disampaikan melalui gerakan tubuh. Adapun penelitian yang menjelaskan kaitannya antara gestur dengan bahasa yang merupakan inovasi baru untuk sebuah paradigma dari kognisi yang akan diwujudkan.

Gerakan seseorang adalah bagian yang tak terpisahkan baik antara bahasa serta pikiran. Menurut David seorang ahli psikologi telah mengatakan bahwa perkembangan bahasa dan gestur akan membentuk sebuah sistem mengintegrasikan secara baik dalam berkomunikasi yang memiliki karakteristik yang berbeda namun sangat efektif dalam mendukung sebuah makna dalam komunikasi. Oleh karena itu gestur juga berperan sebagai mediasi (perantara) antara pengguna gestur dengan pengamat, menjelaskan hal yang berbentuk subjektif, dan percakapan

konvensional. Karena gestur dijadikan sebuah alat yang dapat digunakan untuk penjelasan sebuah konsep (Elvierayani & Susanti, 2018)

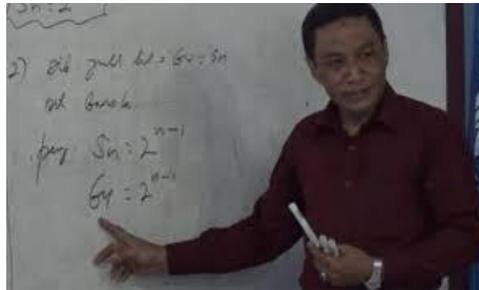
Adapun jenis jenis gestur yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa adalah sebagai berikut: gestur menunjuk (deiktik), representasional dan menulis.

1. Gestur deiktik adalah gestur suatu gerakan yang menunjukkan gambar, lokasi, orang, maupun benda. gestur deiktik juga dapat dilakukan dengan penggunaan pensil sebagai alat tunjuk. Pada gestur deiktik ini biasanya guru melakukan dengan dua cara yaitu menunjuk dengan jari dan menunjuk dengan menggunakan spidol. Gestur deiktik dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 3.1
Gesture menggunakan jari tangan

2. Gestur representasional merupakan gerakan lengan dan tangan yang dipergunakan untuk presentasi sebuah konsep yang menggambarkan isi sematik baik secara tertulis maupun melalui gerakan tangan. Gestur representasional disaat pembelajaran di kelas tunarungu biasanya berbentuk pengikonikan sebuah hal seperti contoh mengikonikkan bilangan-bilangan bulat, namun gerakan methaforik juga terlihat dalam pembelajaran ini. Hal ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini,



Gambar 3.2
Gestur menggunakan spidol

3. Gestur menulis merupakan suatu gerakan tulisan yang dibuat oleh sang guru pada saat berbicara, dan diintegrasikan secara temporer dengan ucapan dan cara yang sama seperti gerakan tangan dan lengan yang secara temporal terintegrasikan dengan ucapan.



Gambar 3.3

Gestur menggunakan gerakan tangan dan lengan

H. Bahasa Sebagai Tingkah laku Personal

Bahasa sebagai tingkah laku personal dapat dilakukan melalui suatu kegiatan komunikasi pada situasi-situasi tertentu. Adapun beberapa komponen yang menentukan keberhasilannya suatu komunikasi meliputi beberapa hal berikut: (1) adanya minimal satu pembicara, (2) adanya minimal satu lawan bicara, (3) dalam sebuah situasi. Apabila ketiga komponen tersebut ada serta berjalan dengan baik maka suatu komunikasi akan dapat berjalan secara lancar sebagaimana yang diharapkan secara komunikatif.

Berfungsinya bahasa sebagai tingkah laku personal, maka bahasa dapat diketahui dari tingkah laku penutur, bahasa mampu menunjukkan suasana hati serta sikap seseorang, saat dia mengeluarkan bahasa atau kata-katanya. Hubungan antara situasi, konteks verbal pembicaraan dapat dipelajari dan dapat diambil kesimpulan tentang makna yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, bahasa juga sebagai tingkah laku antar

personal. Bahasa sebagai tingkah laku antar personal dapat dilihat melalui komunikasi pada situasi tertentu. Komponen yang menentukan berhasilnya komunikasi meliputi;

1. Adanya pembicara, pada kegiatan berbahasa tentulah adanya yang menjadi sumber informasi sebagai simak dari lawan bicara.
2. Adanya lawan bicara, terbentuknya suatu komunikasi yang komunikasikan tentulah adanya lawan berbicara agar apa yang disampaikan dapat didengar dan dipahami oleh subjek atau orang yang menjadi sasaran dalam menyampaikan informasi.
3. Adanya situasi, apabila ketiga komponen itu berjalan dengan baik maka komunikasi akan lancar. Pemakaian bahasa pada anak berhubungan dengan pemerolehan bahasa anak yang sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Dalam lingkungan keluarga, berapa banyak bahasa yang diajarkan orang tua pada anak, khususnya dalam komunikasi, itulah pemerolehan bahasa pada anak. Selain itu anak juga dapat memperoleh bahasa dari lingkungan sosial, seperti lingkungan, sekolah atau pergaulan dengan teman. Manusia, dalam hal ini anak, sejak lahir sudah dikaruniai bakat kemampuan berbahasa dengan adanya *Language Acquisition Device* (LAD) atau piranti pemerolehan bahasa (Chomsky dalam Hadley,1993) Bahwasanya suatu pemerolehan bahasa merupakan proses dari pemahaman serta hasil berbahasa pada manusia yang didahului dengan kegiatan menyimak.

BAB IV

TAHAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK

A. Perkembangan Bahasa Anak

Pada Penelitian yang dilakukan oleh para ahli yaitu Rutter, Thorp, dan Golding tahun 2000 kemudian dikembangkan lagi oleh Machado dan Meyer: pada tahun 2005) menemukan bahwa anak-anak yang mampu berkembang lebih cepat dalam mengembangkan bahasanya yaitu anak-anak yang aktif banyak pertanyaan kepada ibu dan ayah, respon verbal dan non verbal yang diakui dan diterima, dan melalui interaksi yang dikategorikan sering memaknai kalimat yang berarti. Perkembangan bahasa pada anak merupakan adanya deteksi gejala-gejala yang terjadi pada anak dalam proses perkembangannya. Orangtua sangat diharapkan dalam menstimulasi dengan tepat yang sesuai dengan tingkat kemampuan dalam mengembangkan bahasanya. dalam

mengembangkan bahasa yang digubakan pada anak maka perlu alat perekam suara untuk mendeteksi perkembangan bahasa anak.(Palupi, 2016)

Perkembangan dapat diartikan menjadi bertambahnya skill (kemampuan) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Disini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Pertumbuhan dan perkembangan secara fisik berdasarkan perubahan ukuran besar kecilnya fungsi organ mulai dari tingkat sel sampai perubahan organ tubuh. Secara simbolik maupun abstrak. Pertumbuhan dan perkembangan kognitif anak mampu dilihat dari kemampuan, seperti berbicara, bermain, berhitung, membaca, dan lain-lain.

Pertumbuhan juga berkaitan dengan masalah perubahan dalam besar, jumlah ukuran atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu, yang bisa diukur dengan ukuran berat (gram, pound) ukuran panjang (cm, inchi), umur tulang serta keseimbangan metabolik dan nitrogen dalam tubuh manusia itu sendiri. Adanya perkembangan bahasa dalam kemampuan bicara akan dialami seorang bayi dari hari ke hari, namun tentunya tiap anak tidak akan berbeda-beda dalam proses

pencapaiannya, ada yang cepat berbicara ada pula yang membutuhkan waktu agak lama.

Dalam menstimulus perkembangan seorang anak maka seorang ibu membantu memberikan stimulasi yang disesuaikan dengan tingkat usia seorang anak. Terdapat perbedaan yang signifikan antara pengertian bahasa dan berbicara.

Bahasa mencakup segala bentuk komunikasi, baik yang diutarakan dalam bentuk lisan, berupa tulisan, bahasa isyarat, dan bahasa gerak tubuh, ekspresi wajah pantonim atau seni. Sedangkan bicara merupakan bahasa lisan bentuk yang paling efektif dalam berkomunikasi, dan paling penting serta paling banyak dipergunakan. Perkembangan bahasa akan selalu meningkat sesuai dengan meningkatnya umur sang anak. Sebaiknya orangtua selalu memperhatikan perkembangan tersebut, karena pada masa ini sangat menentukan proses belajar. Hal ini dapat dilakukan dengan memberi contoh yang baik, memberikan motivasi pada anak untuk belajar dan sebagainya. Rasa tanggung jawab orang tua dapat dibuktikan dengan adanya kesuksesan belajar anak selalu berusaha meningkatkan potensi anak agar dapat berkembang secara optimal. Sehingga anak akan mampu berkembang dan tumbuh menjadi pribadi yang bahagia melalui komunikasi dengan lingkungan, yang mampu memberi dan menerima pengalaman yang diajarkan di lingkungannya.

Bahasa adalah sebuah simbol dari suatu pemikiran yang ingin dikomunikasikan oleh pengirim dan diterima dengan

baik melalui kode-kode tertentu baik secara verbal maupun nonverbal. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi dengan lingkungan sekitarnya untuk bertukar gagasan, pikiran dan emosi. Bahasa bisa diekspresikan melalui bicara yang mengacu kepada simbol verbal, melalui tulisan, bahkan melalui musik. Bahasa juga mencakup aspek komunikasi seperti halnya gestikulasi, pantonim dan gestural. Gestikulasi merupakan ekspresi gerakan tangan dan lengan dalam menekankan makna bicara. Sedangkan pantonim adalah cara dalam berkomunikasi untuk mengubah komunikasi verbal dengan aksi yang mencakup beberapa ekspresi gerakan tubuh dengan makna berbeda-beda.(Apriyanti, 2021)

Adapun implementasi yang harus dilakukan dalam peningkatan kemampuan berbicara pada anak dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantara cara yang ditempuh adalah sebagai berikut: yang model ucapan yaitu ucapan yang berasal dari suara guru atau rekaman guru yang diperdengarkan kepada anak dengan intonasi yang jelas dan tepat. kedua, bercerita yaitu suatu kegiatan yang menuntun anak dalam mengembangkan bahasa anak supaya dapat berbicara lancar dan lebih baik. Yang ketiga adalah dramatisasi atau bermain drama yaitu mementaskan drama yang dilakoni oleh anak dengan tujuan supaya anak mampu mengekspresikan perasaan dan pikiranya dalam pentas drama tersebut.(Kurnia, 2019)

B. Periode Perkembangan bahasa anak berdasarkan usia

Studi yang dilakukan oleh para peneliti berkaitan dengan bahasa anak pada awal mereka mempelajari buku harian anak-anaknya setelah itu mereka membandingkan hasilnya. Kemudian timbul argumentasi-argumentasi mengenai perolehan bahasa anak. Para ilmuwan itu diantaranya adalah W. Stern, W. Preyer, dan G. Stumpf.

Setelah itu, pada tahun 1960 terjadi perubahan yang cukup berarti. Hal ini disebabkan karena adanya bermunculan para tokoh dengan menggunakan teori yang di bawanya, juga dikarenakan dengan adanya kemajuan di bidang teknologi, misalkan adanya tape recorder, alat-alat video sehingga perhatian terhadap perkembangan bahasa anak semakin meningkat. Dengan menggunakan suatu alat, bahasa anak dapat diselidiki, dengan merekam dan kemudian menganalisisnya. Tokoh-tokoh yang banyak melakukan penyelidikan berkaitan dengan hal tersebut adalah W. Miller (1964), P. Menyuk (1963), R. Brown (1964), dan Braine (1963).

M. Schaerleakens (1977) membagi fase-fase perkembangan bahasa anak dalam empat periode. Adanya Perbedaan pada setiap fase hal ini berdasarkan adanya ciri-ciri tertentu yang khas pada setiap periode. Adapun periode-periode tersebut sebagai berikut:

1. Periode Prelingual (Usia 0-1 Tahun)

Periode Prelingual Perkembangan di awal usia dini adalah dasar perkembangan bahasa serta bicara

selanjutnya. Oleh sebab itu periode ini jangan di anggap sepele, karena pada dasarnya orang tua lah yang memberikan sajian bahasa kepada anak tersebut. Usia pada tahun pertama ini merupakan periode yang cukup kritis dalam pembentukan awal fonologis artinya anak harus membedakan suara yang ada dilingkungan sekitarnya (Ardiyansyah, n.d.)

Periode Prelingual juga merupakan periode yang ditandai dengan adanya kemampuan bayi mengoceh yang digunakan sebagai alat komunikasi kepada orangtuanya. Rangsangan atau stimulus yang diberikan oleh lingkungan terdekat kepada bayi akan menghasilkan perbedaan dalam menerima rangsangan tersebut ada seorang bayi pasif dan ada juga bayi mampu menerima respon yang positif terhadap orang yang ramah terhadapnya. adapun bentuk respon positif bayi terhadap stimulus orang dewasa yang ramah yaitu tersenyum bahkan mengoceh, sedangkan respon negatif terhadap orang dewasa yang tidak ramah dapat dilihat dengan cara bayi seketika menangis, takut, serta menjerit. Adapun perkembangan bayi dapat dilihat table dibawah ini:

No	Umur bayi	Perkembangan
1	0-1bulan	<ul style="list-style-type: none"> • Bayi akan membuat suara merengek • Mendekut • Membuat suara berdeguk ketika sudah kenyang • Tersenyum kepada orang

		yang memberi respon positif terhadapnya.
2.	1-4 Bulan	<ul style="list-style-type: none"> • Bersuara • tersenyum • berceloteh
3.	4-8 bulan	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan kata-kata yang terdiri dari 2 suku kata misalkan bu-bu • Dapat menyebutkan vocal bunyi dua kesamaan misalkan ba-ba,ma-ma,pa-pa dll
4	8-12 Bulan	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan kalimat satu kata • Menggunakan tiga kosakata • Memahami arti larangan misalkan kata “jangan” • Mampu merespon ketika lingkungan terdekatnya memanggil namanya.

Tabel 4.1
Perkembangan Periode Prelingual

Pada periode prelingual bayi belum dapat mengucapkan bahasa ucapan layaknya orang dewasa dan pada periode ini mereka mempunyai bahasa tersendiri seperti berceloteh.

2. Periode Lingual dini (1-2,5 tahun)

Periode lingual dini adalah perkembangan bahasa seorang bayi yang ditandai dengan adanya kemampuan mengucapkan satu kalimat atau lebih terhadap lawan bicaranya sebagai bentuk alat komunikasinya dalam mengungkapkan sesuatu. Pada periode ini seorang bayi mulai mengucapkan perkataannya yang pertama, meskipun belum sempurna ejaannya. Misalnya menyebutkan kalimat “atit” yang mempunyai makna (sakit), atau menyebutkan kata “agi” yang memiliki makna (lagi), ataupun menyebutkan kata “itut” yang berarti (ikut).

3. Periode Diferensiasi(2,5-5 tahun)

Periode Diferensiasi merupakan suatu kemampuan anak yang ditandai dengan adanya kemampuan anak dalam menguasai bahasa. Pada periode ini anak sudah memulai menggunakan susunan tata bahasa yang sempurna misalkan adanya subjek, adanya objek dan adanya keterangan. Sehingga anak sudah mampu menyusun kalimat dengan sempurna. Hal ini tidak terlepas dari rangsangan orangtua terhadap perkembangan bahasa pada anak. Adapun yang harus dilakukan supaya membantu perkembangan bahasa anak yaitu,

- a. Orang tua mampu menarik perhatian kepada anak dalam kegiatan membaca yang menyenangkan bagi anak.
- b. Orang tua menggunakan bahasa yang sederhana yang mudah dipahami oleh anak.

- c. Orang tua juga mengenalkan kosa kata-kata baru pada anak
- d. Orang tua membiarkan anak untuk menyelesaikan kalimat yang akan dibicarakan anak, agar anak mampu menemukan sendiri kata yang tepat yang ingin diutarakannya.
- e. Orangtua rajin mengajak anak berbicara setiap hari

Pada periode ini adanya perkembangan yang menyolok terlihat pada keterampilan anak dalam mengadakan diferensiasi dalam penggunaan kata-kata serta menggunakan kalimat-kalimat. Pada umumnya ciri umum perkembangan bahasa pada periode ini adalah sebagai berikut:

- a. Pada akhir periode secara garis besar anak telah mampu menguasai bahasa ibunya, artinya hukum-hukum tata bahasa yang pokok dari orang dewasa telah dikuasai.
- b. Perkembangan fonologi boleh dikatakan telah berakhir. Karena adanya kemungkinan adanya kesukaran dalam pengucapan konsonan yang majemuk dan sedikit kompleks.
- c. Perbendaharaan kosa kata sedikit demi sedikit mulai berkembang. Kata benda dan karta kerja mulai lebih terdiferensiasi dalam pemakaiannya, hal ini dilihat dengan penggunaan kata subjek, kata objek dan keterangan .

- d. Fungsi bahasa dalam komunikasi benar-benar mulai berfungsi. Persepsi anak mengenai banyak pengalaman yang dilalui tentang dunia luar mulai ingin dibaginya dengan orang lain, dengan cara memberikan kritik, bertanya, menyuruh, memberi tahu dan lain-lain.
- e. Mulai terjadi perkembangan di bidang morfologi, ditandai dengan munculnya kata jamak, perubahan akhiran, perubahan kata karja, dan lain-lain.

4. Periode usia 5 tahun

Pada periode ini anak sudah dianggap telah menguasai struktur sintaksis dalam bahasa pertamanya, sehingga ia dapat membuat kalimat lengkap. Menurut Piaget, pada periode ini perkembangan anak di bidang kognisi masih berkembang terus sampai usia 14 tahun, sedangkan peranan kognisi sangat besar dalam menggunakan bahasa dan pengembangannya.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh A. Karmiloff Smith mengenai perkembangan bahasa usia 5 tahun, menyatakan bahwa antara usia 5-8 tahun akan adanya ciri-ciri baru yang khas pada bahasa anak, yaitu kemampuan mengenai hal-hal yang abstrak pada taraf yang lebih tinggi. Setelah itu pada anak usia 8 tahun bahasa menjadi alat yang betul-betul penting untuknya dalam melukiskan dan menyampaikan pikiran.

Pada bidang semantik terlihat adanya kemajuan-kemajuan penambahan kosa kata, dan penggunaan kata sambung secara tepat. Tetapi aturan sintaksis khusus

dalam pembuatan kalimat konteks baru dikuasai secara bertahap antara usia 5-10 tahun. Kemudian pada usia 7 tahun baru dapat menggunakan kalimat pasif, artinya mengerti aturan-aturan tata bahasa menimpa prinsip-prinsip khusus, bertidak ekonomis untuk ungkapan sesuatu serta menghindari hal-hal yang bersifat berlebihan. Usia anak mengijak Sekolah SMP keterampilan bicara lebih meningkat, sintaksis lebih lengkap dengan variasi-variasi struktur serta variasi-variasi kata, baik kekomplekan kalimat tulis maupun lisan.

C. Tahap-Tahap Perkembangan Bahasa

1. Periode Tahap Satu Kata

Pada masa akhir balita, anak sudah mulai mengucapkan kata-kata sederhana dari hasil mereka dengar dalam dikehidupan sehari-hari. Tahap seperti inilah yang disebut dengan tahap satu kata karena hanya ada beberapa kata yang dikuasai anak yang diucapkannya secara berulang-ulang. Pada fase ini perkembangan bahasa anak sudah mulai berkembang seorang anak sudah mampu mengucapkan kata meskipun belum sempurna seperti orang yang sudah dewasa. Banyak juga kata-kata yang diucapkan dengan nada tidak jelas, tetapi sudah menyerupai makna kata tertentu.(Apriyanti, 2021)

Sedangkan menurut penuturan (Usman, 2015) Pada tahap ini anak berusia antara 12-18 bulan. dalam aturan tata bahasa, mengucapkan kalimat satu kata itu bukanlah suatu kalimat yang sempurna karena hanya terdiri dari satu kata, akan tetapi para ahli peneliti perkembangan bahasa anak menganggap bahwasanya

kata-kata pertama yang diucapkan oleh seorang anak itu memiliki arti lebih dari hanya sekedar suatu 'kata' karena pada dasarnya kata itu merupakan ekspresi dari ide-ide yang kompleks, pada orang yang sudah dewasa akan dinyatakan dalam bentuk kalimat yang lengkap. Contohnya: ucapan "ibu" hal ini dapat bermakna artinya: "Ibu kesini" atau menyebutkan Ibu kemana? Ataupun "Ibu tolong saya", dst.

Pada tahap ini anak mulai menggunakan serangkaian bunyi berulang-ulang untuk makna yang sama. Itulah sebabnya pada tahap ini disebut tahap satu frase atau kalimat karena anak mengucapkan hanya satu konsep kalimat yang lengkap misalnya kalimat "mam" yang artinya ingin makan dan kalimat lainnya.

Pada umumnya, kata pertama yang diucapkan oleh anak ini dipergunakan melihat kejadian yang menjadi objek. Misalkan Bagaimana menginterpretasikan kata pertama ini tergantung pada konteks waktu pengucapan kata tersebut di ucapkan, sehingga agar dapat mengerti apa yang maksud si anak dengan kata tersebut sebaiknya kita harus melihat atau mengobservasi apa yang sedang dilakukan anak pada waktu itu. Dalam Intonasipun juga sangat membantu untuk mempermudah menginterpretasikan apakah si anak bertanya, ataupun memberi tahu suatu kejadian yang terjadi padanya, atau memerintah untuk mengambil sesuatu yang diinginkannya.

2. Periode kalimat dua kata

Tahapan ini sejak anak berusia 18 bulan sampai 2 tahun. Tahap kalimat dua kata merupakan kelanjutan dari

tahap satu kata dalam periode sebelumnya disaat anak sudah tidak lagi menyebutkan satu kata lagi namun sudah mampu menggabungkan dua kalimat untuk memperjelaskan maksud tujuannya keinginan seorang anak. Pada tahap ini, anak mulai berkomunikasi dengan kemampuan sangat pesat seiring dengan perkembangan kemampuan lainnya misalkan kemampuan kognitif, motorik dan sosial emosionalnya.(Apriyanti, 2021)

Pada fase ini, bahasa anak tidak lagi bahasa dari dan untuk dirinya namun anak sudah mulai mengekspresikan perasaannya untuk bertanya atau menginginkan sesuatu walaupun ungkapan yang dinyatakan belum jelas. Dalam tahap ini anak semakin aktif berkomunikasi dengan orangtuanya anak akan meminta sesuatu yang diinginkannya, menolak pemberian dari oranglain, merengek, serta menjawab pertanyaan yang dilontarkan kepadanya.

Dengan bertambahnya perbendaharaan kata yang diperoleh dari lingkungan dan juga karena perkembangan kognitif serta fungsi-fungsi lain pada anak, maka terbentuklah pada periode ini kalimat yang terdiri dari dua kata.

Pada umumnya, kalimat kedua muncul pertama kali tatkala seorang anak mulai mengerti suatu tema dan mencoba untuk mengekspresikannya. Hal ini terjadi pada sekitar usia 18 bulan, dimana anak menentukan bahwa kombinasi dua kata tersebut mempunyai hubungan tertentu yang mempunyai makna berbeda-beda.

Menurut Mulgrave, mengibaratkan berbicara itu bukan hanya sekadar pengucapan bunyi atau kata-kata. Berbicara merupakan suatu alat untuk memberikan gagasan-gagasan yang disusun kemudian dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya; apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengkomunikasikan gagasan-gagasannya; dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak.

Adanya perbedaan antara kemampuan bicara anak dengan kemampuan bahasa anak. Bicara merupakan pengucapan yang memperlihatkan keterampilan seseorang dalam mengucapkan suatu kata. Sedangkan bahasa adalah menyatakan dan menerima informasi dalam suatu cara tertentu. Kemampuan berbahasa pada anak tidak hanya terletak kemampuan bicara saja namun bagaimana anak memproses bahasa dengan baik dan tepat. Kemampuan bahasa pada anak dapat dibedakan menjadi 2 diantaranya sebagai berikut: pertama, kemampuan reseptif yaitu kemampuan anak dalam memahami dan mendengar. kedua, kemampuan ekspresif yaitu kemampuan anak berbicara. Ketika anak dalam fase satu kata, sebuah kata diucapkan dengan intonasi serta adanya penekanan yang sama. Misalnya kalimat ma-ma dan pa-pa. Tetapi dalam fase dua kata ini maka intonasinya meninggi dan mengandung unsur yang penting. Berikut ini beberapa

contoh beberapa kata yang diucapkan pada anak masa tahap dua kata:

Ucapan anak	Persamaan terhadap ucapan orang tua	Tujuan
Mau oti	Aku mau roti	Meminta
Mau main	Aku mau bermain	Meminta
Nggak Mau	Aku tidak mau	Penolakan
Ma cucu	Mama aku mau susu	merengek

Tabel 4.2
perkembangan kalimat dua kata

3. Tahap Pengembangan Tata Bahasa Lanjutan

Pada Tahap Pengembangan Tata Bahasa Lanjutan ini anak semakin maju dalam mengembangkan struktur tata bahasa yang lebih kompleks dan mampu melibatkan gabungan antara kalimat-kalimat sederhana dengan komplementasi, relativasi, dan konjungsi. Penghalusan bahasa yang dilakukan pada periode ini mencakup belajar bahasa yang terkait dari keteraturan tata bahasa dan fonologis. (Dr. M. Shoffa Saifillah Al-Faruq & Dr. Sukatin, 2020)

4. Tahap Kompetensi Lengkap

Pada akhir masa kanak-kanak, kalimat dalam tata bahasa akan meningkat serta gaya bahasa yang mempunyai banyak perubahan dan semakin fasih dalam berkomunikasi kompetensi bahasa yang digunakan secara

lengkap dan terwujudnya kompetensi komunikasi. Dalam pendidikan upaya pengembangan dan implikasinya dilakukan secara terencana dan sistematis. Karena pada dasarnya kalau hanya mengandalkan faktor genetik dari orangtua maka hasilnya pun kurang memuaskan.

Dalam proses belajar melalui intervensi pendidikan seorang anak diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan bahasa secara optimal. Karena sejak dini anak perlu diperkenalkan dengan lingkungan agar memiliki kemampuan bahasa yang variatif. Situasi yang nyaman perlu diciptakan untuk memberi dukungan kondisi psikologis dan sosialkultural bagi perkembangan bahasa remaja. Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat sangat mendukung untuk memperkembangan bahasa pada anak. Pada umumnya anak terdorong untuk tampil berani dalam menyampaikan perasaan dan menuangkan pikirannya. Sehingga cara yang demikian sangat membantu anak dalam perkembangan bahasa karena mereka lebih leluasa dan tidak dihantui adanya kecemasan serta ketakutan dalam menuangkan pikirannya yang dikomunikasikan kepada teman sebayanya ataupun orang yang mendengar cerita tersebut.(Dr. M. Shoffa Saifillah Al-Faruq & Dr. Sukatin, 2020)

D. Faktor Faktor Yang mempengaruhi perkembangan bahasa

Menurut (Alfin & Pangastuti, 2020) ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi anak dalam berbahasa yaitu, biologis, kognitif dan lingkungan.

1. Faktor Biologis

Menurut Chomsky biologis mampu mempengaruhi anak dalam berbahasa karena dapat dijadikan landasan perkembangan bahasa. Paham ini menyakini bahwa evolusi biologi mampu membentuk manusia linguistik dan menyakini bahwa manusia terikat secara biologis untuk mempelajari bahasa pada kondisi tertentu dan dengan cara tertentu pula. Setiap anak mempunyai *Language acquisition device* (LAD) yaitu kemampuan alamiah anak untuk berbahasa. Pada tahun-tahun awal adalah masa periode yang sangat penting memperkenalkan bahasa pada anak. Agar kelak dewasa anak tersebut memiliki tata bahasa yang baik dan mampu berinteraksi dengan baik terhadap lingkungannya.

2. Faktor kognitif

Faktor kognitif berkaitan dengan peristiwa mental yang berkaitan dengan proses berpikir pengenalan tentang dunia. Dalam menelaah bahasa tentu tidak terlepas menelaah juga manusianya. Individu merupakan satu hal yang tidak bisa dipisahkan pada perkembangan linguistik pada anak. Mereka juga menegaskan bahwa kemampuan berbahasa anak tergantung kepada kematangan kognitifnya. Pada tahap perkembangan dari lahir sampai

berusia 2 tahun terjadilah perkembangan intelektual. Pada saat itu anak mengenal dunia melalui sensasi yang diperolehnya melalui indera dan mampu membentuk persepsi mengenai segala hal yang terjadi diluar dirinya. Misalkan orangtua memberi sapaan dengan bernada lembut kepada anaknya, hal tersebut mampu membuat daya rekaman anak yang membentuk simbol dalam proses mental anak. Perekam sensasi simbolik sangat berkaitan dengan memori asosiatif yang nantinya akan menimbulkan suatu logika pada diri anak itu sendiri.

Bahasa simbolik itu sendiri merupakan bahasa personal yang biasanya digunakan bayi saat lahir itu sudah dinamakan bahasa simbolik. Sehingga seiring dengan waktu seorang ibu mampu memahami apa yang diungkapkan oleh anak meskipun menggunakan bahasa simbolik.

3. Lingkungan

Lingkungan bahasa adalah segala hal yang mampu didengar dan dilihat dalam kaitanya bahasa yang dipelajari. Proses penguasaan bahasa tergantung kepada stimulus yang diberikan oleh lingkungan terdekatnya. Pada umumnya, seorang anak diperkenalkan mengenai bahasa sejak awal perkembangan anak hal ini dapat berbentuk pemberian stimulus yang diberikan ibu atau orang sekitarnya memberi peluang untuk belajar bahasa dengan cara perulang-ulangan. Perkembangan bahasa anak melalui beberapa tahapan umum diantaranya adalah:

- ❖ Mengoceh (3-6 bulan)

- ❖ Kata pertama yang dipahami (6-9 bulan)
- ❖ Instruksi sederhana (9-12 bulan)
- ❖ Kata pertama yang diucapkan (10-15 bulan)
- ❖ Penambahan dan penerimaan kosa kata lebih dari 300 kata (pada usia 2 tahun)
- ❖ Kosa kata akan berkembang lebih pesat lagi(usia 3 tahun)

Sedangkan Menurut (Usman, 2015) menyatakan Faktor-Faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa diantaranya sebagai berikut:

1. Kesehatan

Kesehatan seorang anak akan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak. anak yang sehat akan lebih cepat belajar berbicara dibandingkan dengan anak yang tidak sehat, karena pada dasarnya anak yang sehat akan termotivasi berkomunikasi dengan kelompok lain. Namun apabila pada usia anak dua tahun pertama sedangkan anak mengalami sakit terus menerus, maka anak tersebut akan cenderung mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasanya karena kurangnya bersosialisasi dengan teman sebayanya dikarenakan sakit yang terus menerus.

2. Intelegensi

Intelegensi merupakan suatu kemampuan dalam penerapan ilmu pengetahuan yang ada dalam memecahkan berbagai masalah.

Tingkat intelegensi juga dapat diukur dengan pemecahan masalah-masalah tersebut. Intelegensi pada Anak terlihat ketika penguasaannya terhadap kecerdasan belajar berbicara lebih cepat dan unggul dibandingkan dengan anak yang tingkat kecerdasannya rendah.

3. Status Sosial Ekonomi Keluarga

Kemampuan berbicara anak tidak terlepas dilihat dari banyaknya anak mengucapkan kata dan bagaimana kompleksnya kalimat yang ia ucapkan pada suatu satuan dalam waktu tertentu. Setiap anak mempunyai daya kembang pada kecepatan yang berbeda walaupun memiliki usia rentang yang sama. seberapa banyak mereka diajak bicara yang akan berpengaruh bagi perkembangan bahasa anak. ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh perkembangan bahasa anak dengan pola asuh orang tua baik dilihat dari kalangan status ekonomi tinggi, kelas sedang maupun kelas rendah, hal ini menunjukkan karena adanya perbedaan dalam hal pemberian kebutuhan hidup anak seperti makanan, fasilitas bermain, komunikasi yang baik dengan anak, dan bentuk lainnya.

Perkembangan Anak dari tingkat sosial ekonomi lebih tinggi akan lebih cenderung mudah dalam berkomunikasi. Hal ini dikarenakan anak selalu distimulus untuk mengungkapkan perasaannya. Anak pun akan merasa aman jika terpenuhi dalam mengungkapkan perasaan dan keinginannya. Oleh sebab itu, adanya pengaruh tingkat sosial ekonomi dalam perkembangan kemampuan berbahasa anak. Namun, tidak semua dari anak tingkat sosial ekonomi kelas tinggi memiliki perkembangan

bahasa lebih panjang dan kompleks, adapun sebaliknya ada anak yang tingkat sosialnya rendah jauh melebihi banyak kosa kata kalimat yang diucapkannya. Hal diatas menunjukkan bahwa tidak menutup kemungkinan tingkat status ekonomi keluarga akan menjadi tolak ukur perkembangan bahasa anak akan tetapi berkaitan juga dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dilingkungan terdekatnya yaitu keluarga.

Adapun beberapa studi menyatakan adanya hubungan antara perkembangan bahasa dengan status sosial ekonomi. ini menunjukkan bahwa anak yang berasal dari kelas keluarga rendah atau miskin mengalami keterlambatan dalam berkembangnya bahasanya dibandingkan anak yang berasal dari status keluarga yang lebih tinggi. Kondisi ini adanya kemungkinan adanya perbedaan atau kesempatan belajar. (Shafa, 2015)

4. Jenis Kelamin

Adapun Pada tahun pertama usia anak, tidak begitu adanya perbedaan vokalisasi antara anak laki-laki dan anak perempuan. Namun mulai usia dua tahun, anak perempuan menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dari pada anak laki-laki. Pada umumnya anak laki-laki lebih pendek atau singkat tata bahasanya sehingga kurang betul tata bahasanya, kosa kata yang diucapkan lebih sedikit, dan pengucapannya kurang tepat ketimbang anak perempuan yang lebih cerewet dengan menggunakan kosakata lebih panjang.

5. Hubungan Keluarga

Dalam memaknai hubungan keluarga disini lebih menekankan kepada proses pengalaman dalam berinteraksi dan berinteraksi dengan lingkungan keluarga. Hubungan yang sehat antara orangtua dan anak akan mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak. Orangtua hendaknya memberikan contoh tata bahasa yang baik, serta mengajar dan melatih membimbing anak kearah yang lebih baik. Sedangkan hubungan yang tidak sehat antara anak dan orang tua akan mengakibatkan perkembangan bahasa akan lamban. Hubungan yang tidak baik itu misalkan contoh orangtua yang kasar, kurang kasih sayang maupun kurang perhatian terhadap anaknya sehingga anak lebih cenderung merasa takut untuk menyampaikan pendapat atau berkata-kata.

6. Keinginan berkomunikasi

Seorang anak apabila termotivasi dalam mengungkapkan perasaannya melalui komunikasi sehingga semakin kuat juga daya belajar berbicara dan semakin baik pula lah tata bahasa yang diucapkannya.

7. Dorongan

Dorongan orangtua sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa pada anak, karena pada dasarnya dengan seringnya anak diajak untuk berbicara dan didorong untuk menanggapi, maka akan semakin awal mereka belajar berbicara akan semakin baik kualitas bicaranya.

8. Ukuran keluarga

Pada umumnya keluarga kecil mampu memberikan cukup perhatian kepada anak untuk mengembangkan bahasanya dibandingkan dengan keluarga besar dikarenakan keluarga besar para orang tuanya sulit untuk menyisahkan waktu luang bersama anak-anaknya sehingga anak lebih banyak diam dan lambat untuk berbicara

9. Metode pelatihan anak

Metode pelatihan anak yang sangat baik di terapkan yaitu dengan cara demokratis. Karena jika anak diterapkan dengan cara otoriter maka anak akan mengalami ketakutan dan merasa cemas sehingga tidak mampu menuangkan apa yang ada dipikiranya.

10. Hubungan dengan teman sebaya

Semakin banyak anak mempunyai hubungan dengan teman sebaya maka semakin besar dan semakin kuat mereka akan melakukan belajar bicara. Teman sebaya merupakan lingkungan sosial bagi anak yang mempunyai peranan sangat penting dalam perkembangan pribadinya. Teman sebaya akan memberikan sebuah dunia dimana anak melakukan sosialisasi dan menciptakan dunia mereka sendiri. Disinilah anak-anak dituntut untuk memiliki kemampuan baru untuk menyesuaikan diri dan dapat dijadikan sebagai dasar untuk berinteraksi sosial yang lebih besar. Selain peran lingkungan teman sebaya, keluarga juga merupakan peran sangat penting dalam pengembangan bahasa anak yang memberikan kehangatan

dan senantiasa memberikan dukungan yang positif sehingga anak mampu mencapai tingkat perkembangan secara optimal.

11. Kepribadian

Kepribadian disini diartikan sebagai anak yang mempunyai karakter kuat yang tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain. Karena memiliki prinsip yang kuat serta membangun sifat yang positif sehingga kepribadian yang seperti ini akan mudah mengembangkan bahasa terhadap lingkungannya. Anak yang mampu menyesuaikan dengan baik terhadap lingkungannya maka akan secara baik juga dalam perkembangan bahasanya.

BAB V

ASPEK FISILOGIS BAHASA

Aspek Fisiologis merupakan aspek yang berkaitan dengan ciri-ciri tubuh misalnya bibir, hidung, bentuk kepala, jenis kelamin dll. Pada dasarnya ciri-ciri fisik bahasa meliputi wujud aspek fisik bahasa yang diucapkan atau diujarkan. Hal ini mencakup tiga aspek diantaranya yang pertama bagaimana bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat bicara, yang kedua bagaimana ciri-ciri bahasa yang diucapkan, yang ketiga bagaimana bukti bahasa mampu dipahami melalui indra pendengaran. Dalam kerangka linguistic, aspek yang pertama disebut dengan aspek produksi bunyi bahasa, sedangkan pada aspek kedua disebut aspek akustis bunyi bahasa dan yang terakhir aspek ketiga disebut dengan persepsi bunyi bahasa.

A. Proses Produksi Bahasa

Dalam memahami ciri fisik bahasa hal yang perlu dilakukan adalah darimana dan bagaimana bahasa itu diproduksi atau dihasilkan. Misalkan dalam memainkan musik biola akan menghasilkan suara yang berbeda sesuai dengan keterampilan seseorang dalam memainkan dawai-dawai biola saat dipetik. Walaupun alat musik yang sama namun menghasilkan suara bunyi yang berbeda beda dan ciri bunyi yang dihasilkan pun berbeda. Hal ini dikarenakan karena adanya perbedaan besar kecilnya dawai, bentuk badan biola, ketengan dawai, serta lobang resonansi yang ada pada badan biola tersebut. (Yuwono & Lauder, 2005)

Tidak berbeda dengan alat musik biola yang menghasilkan bunyi yang berbeda-beda ketika dimainkan oleh orang yang mempunyai keahlian dalam memainkan biola dengan orang yang belum mahir memainkannya. Bunyi bahasa juga ditentukan oleh sumber bunyi dan bagaimana proses dalam menghasilkan bunyi tersebut. Setiap manusia memiliki atau menghasilkan suara yang berbeda beda hal itu terlihat jelas dari perbedaan volume rongga mulut, volume rongga tenggorokan , perbedaan yang ada pada alat bicara, perbedaan organ-organ tubuh yang lain yang terlibat dalam menghasilkan bunyi.

Ada orang yang menghasilkan suara besar dan bernada rendah dan nada juga yang menghasilkan suara kecil yang bernada tinggi. Dalam menghasilkan bunyi bahasa yang benar ada tahapan yang perlu dilakukan diantaranya adalah adanya alat bicara yang normal, kemampuan dan

keterampilan orang dalam menghasilkan bunyi tersebut misalkan keahlian seseorang dalam memainkan gitar yang menghasilkan bunyi yang berbeda dengan orang yang belum pandai dalam memainkan gitar. Alat musiknya sama namun menghasilkan bunyi yang berbeda sesuai dengan ketrampilan seseorang. Yang ketiga kemampuan mengatur pernapasan dalam mengalirkan udara menuju rongga tenggorokan. Ilmu yang mempelajari proses produksi bunyi bahasa disebut dengan fonetik artikulatoris.

Secara garis besar proses produksi bunyi bahasa adalah sebagai berikut :

1. Udara yang keluar dari paru-paru melalui celah sempit/lebar (glottis) yang dibentuk oleh pita suara. Dalam menentukan jenis bunyi suara yang dihasilkan tergantung dengan ukuran celah pita yang dibentuk oleh pita suara. Apabila glottis menyempit, maka aliran udara yang melewati celah yang dibentuk oleh pita suara ini mampu mengetarkan pita suara yang menghasilkan bunyi bersuara. Bunyi bersuara itu misalkan contoh bunyi (i), (a), (b),(g),dan (m). Sedangkan jika glottis melebar, aliran udara akan lebih leluasa melewati pita suara. Dalam hal ini pita suara tidak bergetar dan tidak menghasilkan suara. Oleh karena itu bunyi yang dihasilkan dengan cara membuka glottis sepenuhnya disebut bunyi tak bersuara.bunyi bunyi tak bersuara ini diantaranya bunyi (s), (t),(p), dan (k).
2. Getaran udara yang diproduksi dengan cara celah dan getaran pita suara itu menuju kerongga mulut atau

hidung sesuai dengan posisi langit-langit lunak atau velum yang berfungsi sebagai pengatur jalur aliran udara.

3. Apabila langit-langit lunak membuka jalan aliran udara menuju ke hidung, artikulator yang berada di rongga mulut berfungsi menutup aliran udara. Alhasil, udara yang sepenuhnya dalam melewati rongga hidung. Perbedaan artikulator yang menghambat aliran udara melewati rongga mulut memproduksi jenis bunyi yang berbeda.
4. Aliran udara yang menuju ke arah mulut di saat aliran udara ke rongga hidung tertutup sehingga dapat bebas keluar dari mulut tanpa hambatan atau dihambat oleh artikulator yang ada di dalam rongga mulut.
5. Pada waktu aliran udara yang berhasil melalui rongga mulut atau hidung diatur oleh artikulator bunyi bahasa yang terdengar. sehingga bunyi yang dihasilkan dengan cara mengalirkan udara melewati rongga mulut disebut *bunyi oral*. bunyi yang dihasilkan dengan cara mengalirkan udara melewati rongga hidung disebut *bunyi nasal*.

Dalam memproduksi bunyi bahasa menurut bunyi bahasa yang bersangkutan dengan seseorang untuk mengetahui articulator yang terlibat dalam proses artikulasi. Seorang yang menggunakan bahasa asing dalam latihan dan keterampilan artikulasi dalam menggunakan alat ucap untuk merealisasikan bunyi yang tidak diucapkan. Pada umumnya artikulasi dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yang dilakukan dengan cara

yang berbeda-beda. Jenis-jenis hambatan artikulasi sebagai berikut:

1. Letupan pada artikulasi ini dilakukan menggunakan cara dalam menghambat total aliran udara articulator aktif dan melepaskan secara meletup.
2. Geseran dalam artikulasi juga menggunakan cara untuk menghambat aliran udara sebagian saja, udara tetap melalui celah sempit dalam bentuk articulator aktif dan articulator pasif
3. Senggau pada artikulasi ini dengan menghambat secara total aliran udara melalui rongga dan membuka jalur aliran udara menuju rongga hidung
4. Getaran pada getaran ini artikulasi menggunakan dengan cara menyentuhkan articulator aktif ke articulator pasif secara bertahap.
5. Sampingan pada artikulasi ini menggunakan cara menghambat aliran udara dibagian tengah dan memberikan jalan aliran udara melalui samping-samping lidah
6. Hampiran pada artikulasi menggunakan dengan cara mempersempit aliran udara dirongga mulut tanpa menghasilkan geseran

B. Satuan Bunyi Bahasa

Dalam memahami istilah satuan bunyi bahasa, berikut ini kami menyajikan sebagai analogi untuk memberikan gambaran tentang satuan bunyi bahasa tersebut. Misalkan pada alat musik seruling ketika salah satu lubang seruling

ditutup sebagian atau diperkecil maka bunyi seruling tersebut menghasilkan bunyi yang berbeda dibandingkan dengan bunyi seruling yang sebelumnya. Ataupun misalkan alat musik tradisional lainnya seperti gendang ketika terjadi pukulan diarahkan kepinggir akan berbeda menghasilkan bunyi ketika pukulan diarahkan ketengah gendang. Perbedaan suara musik tersebut sangat mudah untuk kita pahami. Perbedaan itu disebabkan karena adanya ukuran alat musik itu sendiri misalkan gendang dan bentuk dan cara meniup seruling tentu saja menghasilkan kualitas suara yang berbeda.

Hal tersebut sama halnya dengan bahasa, tidak ada satupun satuan bunyi bahasa yang dihasilkan alat bicara dengan menggunakan artikulasi yang sama. Sebagai proses artikulasi yang berbeda-beda pada bahasa-bahasa didunia ini maka akan menghasilkan perubahan kualitas bunyi bahasa yang berbeda-beda

Pada dasarnya sifat bahasa yang sistematis, satuan bunyi bahasa yang dihasilkan alat bicara manusia dapat dikelompokkan. Proses artikulasi yang dijelaskan dapat digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pemilihan bunyi yang dihasilkan.

Chaer, (1994) menyatakan bahwa salah satu cabang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan urutan-urutan bunyi adalah fonologi, yang secara etimologi terdiri dari kata *fon* berarti bunyi dan kata *logos* berarti ilmu. Menurut, Harimurti, (2001) fonologi adalah bidang linguistik yang mengaji bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya. Berbicara tentang fonologi,

perlu pemahaman tentang bunyi dan huruf. Moeliono, (1990) mengemukakan bahwa jika kita berbicara tentang fonem berarti kita berbicara tentang bunyi, jika kita berbicara tentang grafem berarti kita berbicara tentang huruf. Bunyi adalah suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang dapat ditangkap oleh indera pendengaran sedangkan huruf adalah gambar dari bunyi-bunyi bahasa tersebut yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan.

Bayi yang berumur tiga hingga empat bulan mulai memproduksi bunyi-bunyi. Mula-mula ia memproduksi tangisan. Pada usia antara lima dan enam bulan ia mulai mengoceh yang terkadang mirip dengan bunyi. Pada sekitar umur enam bulan, anak mulai mencampur konsonan dengan vokal sehingga membentuk apa yang dalam bahasa Inggris dinamakan *babbling*, yang telah diterjemahkan menjadi celotehan Kridalaksana, (2008). Celotehan ini dimulai dengan konsonan dan diikuti sebuah vokal. Perlu kita ketahui bahwa dalam bahasa Indonesia vokal terdiri dari [a], [i], [u], [e], dan [o], sementara terdapat 21 bunyi konsonan dalam bahasa Indonesia yaitu [b], [c], [d], [f], [g], [h], [j], [k], [l], [m], [n], [p], [q], [r], [s], [t], [v], [w], [x], [y], dan [z].

Bayi memulai celotehannya dengan konsonan yang keluar pertama yaitu konsonan bilabial hambat dan bilabial nasal dengan vokalnya adalah /a/ sehingga strukturnya menjadi CV (*Consonan Vokal*). Ciri lain dari celotehan adalah CV yang telah diucapkan kemudian diulang sehingga munculnya struktur CV CV CV. Contohnya pengucapan kata “papapa” atau “mamama”.. Orang tua

kemudian mengartikan atau mengaitkan celotehan ini menjadi kata papa atau mama meskipun dibentak anak tidaklah kita ketahui, tidak mustahil celotehan itu hanya sekedar latihan artikulatori belaka (Roman, 2016) Roman, (1971) Jakobson 1971, Ingram 1990, Gass dan Selinker).

Penggunaan bahasa tidak dapat dipisahkan dengan pemakaian fonem yang tepat. fonem adalah satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna; misalnya dalam Bahasa Indonesia /h/ adalah fonem, karena membedakan makna kata harus dengan aru ; /b/ dan /p/ adalah fonem yang berbeda karena bapa dan papa berbeda maknanya. Sementara itu Trask, (1997) mengatakan bahwa fonem adalah bagian bunyi yang terkecil dalam suatu bahasa, seperti bunyi /k/, /t/, dan /æ/. Dalam melafalkan fonem dibutuhkan ketepatan dalam melafalkan sebab kesalahan dalam melafalkan satu fonem berakibat fatal terhadap makna yang diterima oleh lawan tutur. Pelafalan Fonem yang tidak tepat sering digunakan oleh penutur anak-anak yang berusia di bawah lima tahun yang menyebabkan lawan bicaranya mengalami kesulitan dalam menganalisa makna Johan, (2016).

Kesulitan memahami ujaran dari lawan bicara inilah yang kemudian menjadi sumber kesalahan fonologi pada anak, khususnya pada pelafalan fonem. Sumber kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi pada anak-anak yaitu terletak pada pelafalan fonem. Sumber kesalahan itu terdapat pada tataran berikut.

- a. Fonem /s/ diucapkan menjadi /t/.

- b. Fonem /s/ diucapkan menjadi /c/.
- c. Fonem /r/ diucapkan menjadi /l/.
- d. Fonem /l/ diucapkan menjadi /y/.

C. . Pemerolehan Vokal dan Konsonan

Bunyi bahasa dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu konsonan dan vocal. Dalam mengelompokkan kedua jenis bunyi bahasa yang didasari oleh adanya hambatan atau tidak aliran udara dalam proses menghasilkan bunyi yang keluar melalui paru-paru. Konsonan merupakan satuan bunyi yang diproduksi oleh alat bicara apabila aliran udara yang keluar dari paru-paru mengalami hambatan. Sebaliknya dengan Vocal merupakan satuan bunyi yang diproduksi oleh alat bicara apabila aliran udara yang keluar dari paru-paru tidak mengalami hambatan.

Bunyi vokal dikategorikan menurut posisi lidah dan bentuk mulut. Posisi lidah bisa melalui cara vertikal atau horisontal. Sedangkan secara vertikal dibedakan adanya vokal tinggi, misalnya bunyi [i] dan [u], sedangkan pada vokal tengah, misalnya bunyi [e] dan pada vokal rendah, misalnya bunyi [a]. Secara horisontal dibedakan adanya vokal depan, seperti contoh bunyi [i] dan [e]; vokal pusat, misalnya bunyi [a]; dan vokal belakang, misalnya bunyi [u] dan [o].

Sedangkan konsonan dibedakan berdasarkan tiga kriteria, yaitu posisi pita suara, tempat artikulasi, dan cara artikulasi. Tempat artikulasi tidak lain daripada alat indra ucap yang digunakan dalam pembentukan bunyi itu.

Setiap bahasa menghasilkan konsonan dan vocal yang berbeda-beda. Hal ini dapat terlihat dari proses artikulasi yang unik dan cara berartikulasi sehingga menghasilkan konsonan dan vocal yang berbeda-beda.

Berdasarkan ada tidaknya rintangan arus udara, Moeliono, (1990) bahwa bunyi bahasa dapat dibedakan menjadi dua kelompok vokal dan konsonan. Vokal adalah bunyi bahasa yang arus udaranya tidak mengalami rintangan dan kualitasnya ditentukan oleh tiga faktor yaitu tinggi rendahnya posisi lidah, bagian lidah yang dinaikkan, dan bentuk bibir pada pembentukan vokal itu. Berdasarkan posisi alat ucap tersebut, dalam bahasa Indonesia terdapat enam bunyi yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. Bunyi pada konsonan dibuat dengan cara yang berbeda.

Pada pelafalan konsonan, ada tiga faktor yang terlibat yaitu keadaan pita suara, penyentuhan pada alat ucap, dan cara alat ucap yang bersentuhan satu sama lain berdasarkan keadaan pita suara.

D. Pelafalan Fonem

Berikut ini adalah data yang diperoleh.

Bentuk Ujaran	Ujaran dalam Bahasa Indonesia	Ujaran dalam Bahasa Ibu	Ujaran dalam Bahasa Indonesia
[rusak]	Rusak	Bu, mobil kakak rusak	Bu, mobil kakak rusak
[rumah]	Rumah	Wah, rumahnyo	Wah, rumahnya Bela bagus sekali

		Belas nian bagus	
[rapi]	Rapi	Baju kakak sudah rapi, kan?	Baju kakak sudah rapi, kan?
[red]	Red (menyebutka n salah satu warna dalam bahasa Inggris)	Red artinya merah	Red artinya merah
[riki]	Riki	Bu, kakak maen samo Riki	Bu, kakak main sama Riki
[rujak]	Rujak	Ini rujak apo namonyo, bu?	Ini rujak apa namanya, bu?
[ribut]	Ribut	Ribut nian	Ribut sekali
[rupa]	Rupa	Bu, mbak Empi belajar seni rupa	Bu, Mbak Empi belajar seni rupa.
[ramai]	Ramai	Rame nian di Jakabaring ni	Ramai sekali Jakabaring ini
[rusa]	Rusa	Bu, tadi kakak jingok ruso samo mbah	Bu, tadi kakak lihat rusa sama <i>mbah</i>
[ribu]	Ribu	Bu, hargo sosisnyo duo ribu	Bu, harga sosisnya dua ribu
[ler]	Rel	Panjang nian ler sepuhnyo, yo bu	Panjang sekali rel kereta apinya, ya bu
[lelif]	Relief	Lelif tu apo, sih bu?	Relief itu apa, bu?
[lelia]	Leriya	Itu tante Leliya, yo bu	Itu tante Reliya, ya bu
[lela]	Rela	Endah ah, dak	Tidak mau, kakak

		lela kakak	tidak rela
[lor]	Rol	Ngapo rambut ibu dilor?	Mengapa rambut ibu dirol?
[lir]	Ril	Lir itu apo, bi?	Abi, ril itu apa?
[lur]	Rul	Lur itu apo, bi?	Abi, rul itu apa?
[lar]	Ral	Lar itu apo, bi?	Abi, ral itu apa?
[leligi]	Religi	Abi, acara leliginyo lah mulai	Abi, acara religinya sudah dimulai

Tabel 5.1
Bentuk Ujaran

E. Ciri Akustik Bunyi Bahasa

Akustik merupakan ilmu cabang fisika yang mempelajari suara, getaran dan sifat-sifat suara yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut pono banoe menjelaskan bahwa akustik adalah pengetahuan mengenai suara atau bunyi yang mampu ditangkap oleh indra pendengar didalam suatu ruangan dengan suara indah dan sempurna dan tanpa bantuan penguat bunyi misalkan microphone atau semacamnya.

Dari beberapa istilah akustik yang mampu dipahami secara kontekstual atau berhubungan tergantung pada situasi tertentu. Akustik dapat diartikan suatu 'ilmu', namun disini lain dapat diartikan juga berupa 'keadaan ruang. Namun dalam ciri akustik bunyi bahasa sangat erat kaitannya dengan suara, akustik digunakan standar untuk mengukur mutu bunyi di sebuah ruangan.

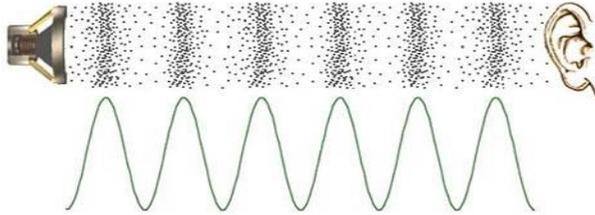
Getaran bunyi yang diproduksi oleh sumber bunyi dengan mengubah tekanan udara yang ada dalam ruang

sehingga partikel-partikel udara akan membentuk suatu gelombang bunyi. Semakin keras suara yang dihasilkan, maka semakin cepat pula adanya perubahan tekanan udara yang akan terjadi. Perubahan yang terjadi adanya perubahan kecepatan tekanan udara dapat menghasilkan adanya perubahan gelombang pada bunyi tersebut. Dengan adanya perubahan tekanan udara, maka udara yang berada pada ruang terbuka akan memberikan hasil tekanan yang berbeda apabila udara itu berada di ruangan tertutup, seperti contoh didalam sebuah gedung. Oleh karena itu, diruang terbuka akan menghasilkan gelombang bunyi yang berbeda dengan gelombang bunyi yang dihasilkan di ruang tertutup. Dalam kondisi dinding ruang yang dapat memantulkan kembali tekanan udara akan menghasilkan gelombang bunyi yang berbeda pula. pantulan bunyi tersebut dalam kehidupan sehari-hari disebut *gema*.

F. Gelombang Bunyi

Suara atau bunyi merupakan sumber bunyi yang bergetar yang didapatkan dari gelombang yang merambat. Sehingga gelombang bunyi adalah gelombang yang merambat dari daerah satu ke daerah yang lainnya. Gelombang mekanik selalu berjalan dalam material yang diberi nama medium. Sedangkan gerak dalam titik medium itu disebut periodik. Apabila gerak itu bergerak secara sinusoidal maka gelombang tersebut dinamakan gelombang *sinusoidal*. Sedangkan gelombang bunyi merupakan gelombang mekanik yang digolongkan menjadi gelombang longitudinal. Jadi sebelum bunyi sampai

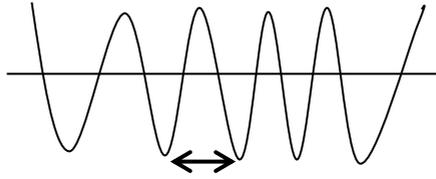
ketelinga kita maka bunyi akan merambat terlebih dahulu melalui udara ataupun air.



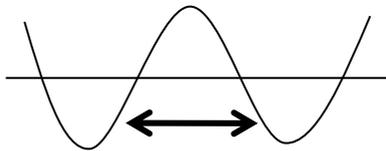
Gambar 5.1
Gelombang Bunyi

G. Frekuensi

Frekuensi merupakan jumlah getaran bunyi yang menghasilkan bunyi dalam waktu 1 detik. Sedangkan satuan dari frekuensi disebut dengan istilah *hertz (Hz)*. Dalam memahami istilah frekuensi bunyi dapat kita analogikan misalkan ketika kita menempelkan sebuah lidi pada roda sepeda yang sedang berputar maka akan terdengar nada bunyi. Ketika roda sepeda berputar dengan cepat maka akan menghasilkan nada yang tinggi begitupun sebaliknya ketika roda sepeda berputar lambat maka akan menghasilkan nada rendah. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi tinggi akan menghasilkan bunyi yang tinggi sedangkan frekuensi yang rendah akan menghasilkan nada rendah juga.



Gambar 5.2
Frekuensi Tinggi
Frekuensi Tinggi, Panjang gelombang pendek



Gambar 5.3
frekuensi rendah
Frekuensi rendah, panjang gelombang

Pada dasarnya, bunyi memiliki tiga sifat, diantaranya adalah sebagai berikut: tinggi rendah bunyi, kuat lemah bunyi, dan warna bunyi. Tinggi rendah bunyi yaitu dimana kondisi gelombang bunyi yang mampu diterima dengan baik oleh telinga manusia berdasarkan jumlah frekuensi getaran per detik. Tinggi suara juga menunjukkan sifat bunyi yang mempunyai ciri berupa ketinggian atau kerendahannya terhadap seorang pengamat. Dimana sifat bunyi berkaitan erat dengan frekuensi.

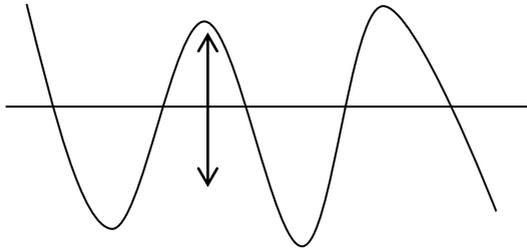
Pada manusia normal mampu mendengar suatu bunyi dengan Jangkauan antara 20 Hz sampai 20.000 Hz yang dapat merangsang telinga dan otak manusia kepada sensasi pendengaran. Jangkauan frekuensi ini juga disebut audiosonik. Sebuah gelombang bunyi yang mempunyai

frekuensi di bawah 20 Hz diberi nama sebuah gelombang infrasonik. Sedangkan, bunyi yang memiliki frekuensi di atas 20.000 Hz disebut ultrasonik.

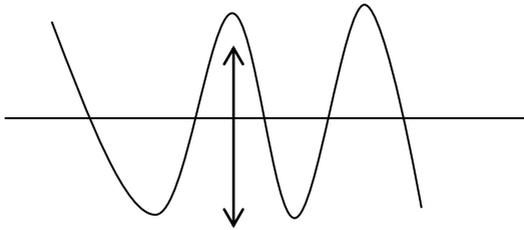
Adapun sebagian hewan yang mampu mendengar bunyi dengan kekuatan frekuensi diatas 20.000Hz, misalkan kekelawar yang mampu mendeteksi bunyi dengan kekuatan frekuensi 100.000Hz. Dan anjing mampu mendengar bunyi setinggi 50.000 Hz. Kelelawar menjadikan ultrasonik dijadikan alat penyuar gema untuk terbang dan berburu. Setelah itu Kelelawar juga mengeluarkan decitan yang sangat tinggi dan menggunakan telinganya yang besar dalam menangkap mangsanya.

Kuat lemah bunyi merupakan kondisi dimana gelombang bunyi yang mampu diterima oleh telinga manusia dengan berdasarkan amplitudo dari gelombang bunyi itu. Amplitudo adalah simpangan yang paling jauh dari gelombang dari titik setimbangnya. Sejauh mana intensitas menunjukkan sejauh mana bunyi dapat terdengar. apabila intensitasnya kecil, maka bunyi akan melemah dan tidak dapat terdengar. Sebaliknya jika intensitasnya besar, maka bunyi akan menjadi semakin kuat, sehingga berbahaya bagi alat pendengaran.

Dibawah ini adalah gambaran amplitudo besar dan amplitudo kecil beserta hubungannya dengan kuat kecilnya suatu nada bunyi:



Gambar 1.3
Amplitudo kecil



Gambar 1.4
Amplitudo Besar

Dalam melihat hubungan antara amplitudo dengan kuat nada, dapat kita lihat dengan cara menggunakan percobaan menggunakan dengan garputala. Ketika garputala dipukulkan kearah meja dengan dua pukulan yang berbeda, maka akan menghasilkan pukulan serta bunyi yang lebih kuat. Dengan adanya kejadian tersebut hal ini menunjukkan bahwa adanya amplitudo getaran yang terjadi lebih besar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kuat lemahnya bunyi akan bergantung pada besar kecilnya amplitudo. Sehingga semakin besar amplitudo getaran, maka akan semakin kuat bunyi yang dihasilkan.

Sedangkan warna bunyi merupakan suatu bunyi yang mampu diterima oleh alat indra pendengar berdasarkan

sumber getarannya. Apabila sumber getaran yang berbeda akan menghasilkan bentuk gelombang bunyi yang berbeda pula. Hal ini menunjukkan adanya penyebab nada yang sama dari dua sumber getaran yang berbeda pada telinga manusia terhadap gelombang bunyi.

H. Persepsi Bunyi Bahasa

Indra pendengaran akan berfungsi dengan baik disaat mendengar seseorang yang berbicara ataupun bernyanyi dan mampu untuk membedakannya. Indra pendengaran mampu menangkap dan memahami rangkaian bunyi vokal dan konsonan yang membentuk sebuah tuturan, cepat-lambat tuturan, dan nada tuturan yang dihasilkan seorang penutur kata tersebut. Persepsi terhadap bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat bicara dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- a. Persepsi terhadap bunyi yang berupa satuan struktural, yaitu vokal dan konsonan
- b. Persepsi terhadap bunyi yang berupa cepat-lambat, kelantangan, tekanan, dan nada.

I. Fonetik dan Fonologi

Fonetik merupakan ilmu yang mempelajari tentang bunyi bahasa tanpa adanya memperhatikan apakah bunyi-bunyi tersebut memiliki fungsi sebagai makna atau tidak. Adapun menurut para ahli menyebutkan Fonetik merupakan studi bunyi bahasa yang berkenaan adanya peristiwa bahasa, murni studi fenomenalistik terhadap bahasa tanpa adanya pertimbangan fungsi. Sedangkan Fonetik terbagi menjadi tiga klasifikasi diantaranya fonetik

artikulatoris, akustik, dan auditoris. Fonetik artikulatoris merupakan fonetik yang mempelajari bagaimana cara mekanisme alat-alat bicara manusia bekerja dalam memproduksi bunyi bahasa, dan bagaimana bunyi-bunyi itu diklasifikasikan. Sedangkan Fonetik akustik menelaah bunyi bahasa sebagai suatu peristiwa fisis atau fenomena alam. Adapun fonetik yang ketiga yakni fonetik auditoris yang mempelajari bagaimana cara mekanisme bunyi bahasa itu diterima dengan baik oleh telinga kita.

Sedangkan istilah fonologi berasal dari dua gabungan kata Yunani yaitu *phone* yang memiliki arti bunyi dan kata *logos* yang memiliki arti tatanan, kata, atau ilmu, tata bunyi. Adapun makna fonologi menurut beberapa ahli yakni: Menurut Kridalaksana² dalam kamus linguistik, fonologi merupakan bidang dalam linguistik yang menyelidiki tentang bunyi-bunyi bahasa berdasarkan fungsinya. Sedangkan fonologi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan ilmu yang mempelajari tentang bunyi bahasa, terutama yang mencakup sejarah dan teori perubahan bunyi. Adapun menurut Abdul Chaer, istilah “fonologi” terdiri dari dua kata yaitu fon yang berarti bunyi sedangkan logi yang mempunyai arti “ilmu”. Jadi fonologi mempunyai makna sebagai suatu bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa.

Fonetik dan Fonologi merupakan dua disiplin ilmu yang sama-sama mengkaji bunyi bahasa. Namun demikian, keduanya memiliki kajian yang berbeda-beda. Pembagian ranah kajian antara fonetik dan fonologi secara tegas

bersumber dari pemikiran seorang linguis Swiss, Ferdinand de Saussure. Melalui sumbangan pemikirannya yang diabadikan oleh para mahasiswanya dalam *Cours de linguistique générale* (1996), ia telah meletakkan fondasi bagi kemajuan linguistik modern sehingga ia dijuluki Bapak Linguistik Modern. Fonologi merupakan ilmu yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtunan bunyi-bunyi bahasa. Sedangkan hal yang membedakan antara fonologi dan fonetik terletak pada fonetik adalah bidang ilmu yang mengkaji bagaimana posisi lidah kita menguarkan suatu bunyi dan bagaimana proses bunyi itu sampai ketelinga pendengar, sedangkan fonologi bidang kajiannya adalah bagaimana posisi suatu vokal, misal vokal [i] dalam suatu kata.

BAB VI

TEORI BELAJAR BAHASA

A. Teori Belajar Bahasa

Teori adalah seperangkat asas yang telah tersusun mengenai kejadian tertentu di dunia nyata. Teori tersebut terdapat seperangkat preposisi yang terdapat didalamnya tentang ide, sebuah konsep, prosedur serta prinsip yang terdiri satu atau lebih variable yang saling berkaitan satu sama lain yang dapat dipelajari, dianalisis diuji serta dibuktikan akan kebenarannya. Apabila seseorang mampu memahami teori dengan baik maka dirinya harus belajar dengan baik pula. Belajar merupakan adanya suatu proses yang dilakukan dengan sadar oleh individu untuk mengarah yang lebih baik, yang tadinya tidak memahami dengan belajar maka banyak pengetahuan yang diperoleh, tadinya tidak terampil dalam suatu hal dengan belajar menghasilkan terampil. (Asih Riyanti, 2020)

Belajar tidak hanya sekedar mencari informasi pengetahuan yang disampaikan akan tetapi Belajar tidak hanya sekedar mencari informasi pengetahuan yang disampaikan akan tetapi belajar juga melibatkan individu secara aktif serta bagaimana cara untuk memperbaiki hasil belajar yang menjadi pengalaman yang berharga baginya. Pembelajaran juga merupakan suatu sistem yang dapat menolong individu untuk belajar serta berinteraksi dengan sumber belajar dan lingkungan sekitarnya.

Teori belajar berawal dari pandangan John Lock yang menyatakan bahwasanya manusia merupakan organisme yang pasif. Dengan teorinya John Lock menganggap bahwa manusia itu diibaratkan seperti kertas putih, sehingga hendak ditulis apapun tergantung pada orang yang akan menuliskannya. Dari pandangan inilah munculnya aliran behavioristic sampai elementristik. Berbeda dengan pandangan John Lock Leibniz menyatakan bahwa manusia merupakan organisme yang aktif. Manusia yang menjadi sumber dari pada semua kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia bebas dalam berbuat, bebas dalam hal menentukan pilihannya sendiri sesuai dengan kesadarannya sendiri. Menurut pandangan ini tingkah laku manusia hanyalah sebuah ekspresi yang mampu diamati sebagai akibat dari eksistensi internal. yang pada hakikatnya bersifat pribadi. Pandangan Leibniz yang mengungkapkan pandangan hakikat manusia yang melahirkan aliran belajar kognitif-wholistik. (M, 2010).

Sedangkan menurut (Dr. Chairul Anwar, 2017) menyatakan bahwa teori belajar adalah upaya untuk

menggambarkan cara belajar manusia. Teori belajar ini bermunculan ketika adanya penelitian dan pengamatan terhadap objek makhluk hidup mengenai bagaimana cara belajar makhluk hidup terhadap lingkungannya. Dari penelitian serta adanya pengamatan ini setelah itu ditemukan pengertian dan konsep tentang belajar atau teori belajar.

Bahasa adalah kemampuan seseorang dalam berkomunikasi satu dengan yang lain. Adanya perbedaan yang signifikan antara makna bahasa dan berbicara. Bicara mengenai bahasa yaitu segala bentuk komunikasi yang mencakup dalam bentuk lisan, atau tulisan, dalam bentuk bahasa isyarat, bahasa gerak tubuh, dan ekspresi wajah. Sedangkan bicara merupakan bahasa lisan yang digunakan untuk berkomunikasi yang paling efektif dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi dapat disimpulkan bahwa teori belajar bahasa merupakan suatu teori yang berisi gagasan-gagasan dalam pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini.

B. Macam-macam Teori Belajar Bahasa

Belajar adalah suatu proses interaksi yang kompleks yang ditandai adanya perubahan tingkah laku, yang bersifat relatif permanen. Sedangkan Gagne berpendapat bahwa belajar adalah sejenis perubahan yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku yang keadaannya berbeda dari keadaan sebelumnya. Perubahan terjadi karena adanya suatu pengalaman atau latihan. Berbeda dengan perubahan spontanitas yang perilaku lebih bersifat naluriah. Dari pendapat tersebut dapat

disimpulkan bahwa, perubahan tingkah laku yang berbeda antara sebelum belajar dan sesudah belajar yang berupa semua aktivitas mental atau psikis. Adapun macam macam teori belajar bahasa diantaranya: teori behaviorisme, teori nativisme, koognitivisme, teori fungsional dan teori konstruktivisme.

1. Teori Behaviorisme

Teori Behaviorisme merupakan hubungan antara stimulus dengan respon yang diberikan kepada individu atau subjek melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. teori ini lebih menekankan bahwa tingkah laku yang ditunjukkan seseorang akibat adanya stimulus dan respon. Sedangkan menurut B.F Skinner, yang lebih menekankan bahwa dalam proses pemerolahan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri si anak, yaitu oleh rangsangan yang diberikan melalui lingkungan. Menurut paham ini istilah bahasa dianggap kurang tepat. Oleh sebab itu istilah bahasa itu menyiratkan suatu wujud, sesuatu yang di lakukan atau sesuatu yang dimiliki. Padahal bahasa itu sendiri merupakan salah satu perilaku-perilaku manusia lainnya. Oleh karena itu, kaum behaviorisme ini lebih suka menggunakan istilah perilaku verbal (*verbal behavior*), agar tampak lebih mirip dengan perilaku kaum yang harus dipelajari. Kemampuan berbicara dan memahami bahasa anak oleh kaum ini diperoleh melalui rangsangan dari lingkungannya. Anak diibaratkan sebagai penerima pasif dari tekanan lingkungannya, tidak memiliki peranan yang aktif dalam perkembangan perilaku verbalnya. Kaum behavioris ini tidak mengakui akan

adanya peran aktif si anak dalam proses pemerolehan bahasa, juga tidak mengakui kematangan anak. Proses perkembangan bahasa berkaitan dengan lamanya latihan yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya. Dan kemampuan yang sebenarnya dalam berkomunikasi adalah dengan prinsip pertalian S-R (*stimulus-respons*) dan proses peniruan-peniruan. Pendapat Para ahli behavioristik menyatakan bahwa anak dilahirkan tanpa membawa kemampuan apapun selaras dengan pendapat John Locke anak dilahirkan sebagai kertas kosong. Dengan demikian anak harus melalui tahap belajar dengan lingkungan, proses imitasi, dan diberikan *reinforcement* (penguat). Berdasarkan pengertian di atas menunjukkan bahwa behaviorisme lebih memandang individu sebagai fenomena jasmaniah dan lebih mengabaikan pada aspek-aspek mental. Pada pandangan ini tidak adanya kecerdasan, minat, bakat, serta perasaan individu dalam aktivitas belajar pada proses pembelajaran.

Pada teori Behaviorisme hanya mengakui peristiwa belajar hanya untuk melatih reflek individu sehingga dengan kebiasaan itu akan menjadikan karakter. Aliran behaviorisme lebih dikenal sebagai aliran teori belajar dibandingkan aliran psikologi. Karena pada dasarnya semua perilaku yang dilakukan manusia adalah hasil belajar. Ini berarti belajar merupakan perubahan perilaku individu yang disebabkan oleh lingkungan terdekatnya. Dalam perkembangan, aliran ini tidak mempersoalkan tentang kebaikan dan kejahatan pribadi manusia karena pada paham ini lebih menitikberatkan terhadap cara

perilaku individu yang mampu memberi respon dan mampu dikendalikan oleh faktor lingkungan. (Dr. Chairul Anwar, 2017)

Pada tahun 1990-an lahirlah aliran behaviorisme yang mempunyai gagasan sebagai perilaku dapat dipelajari dan dapat dijeaskan secara ilmiah. Pada saat melakukan penelitian, behavioris bukan hanya mempelajari keadaan mental individu, namun perilakunya juga disebut behavior. Artinya karakteristik esensial dari pendekatan behaviorisme pada belajar merupakan pemahaman pada kejadian-kejadian yang ada dilingkungan dengan cara memprediksi perilaku seseorang bukan pikiran, perasaan ataupun kejadian internal lain. Fokus pada behaviorisme yang merupakan respon terhadap berbagai tipe stimulus. Pada aliran ini mengambil kesimpulan dari penelitiannya terhadap hewan, dan menerapkannya hasil belajar terhadap manusia. Para tokoh yang memberikan pengaruh kuat terhadap teori belajar ini yaitu Ivan Pavlov dengan teori yang lebih dikenal dengan sebutan *classical conditioning*, John B. Watson yang lebih dikenal dengan julukan *S-R(Stimulus -Response)*, Edward Thorndike dengan teori yang dikenal *law of Effect* dan B.F. Skinner dengan teorinya yang disebut *operant conditioning*, dan tokoh-tokoh lainnya.

Teori behavioristic memiliki ciri utama yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor lingkungan adalah yang paling berperan
- b. Lebih menekankan pada faktor bagian,

- c. Lebih menekankan tingkah laku dengan menggunakan metode objektif
- d. Mempunyai sifat mekanis
- e. Pengalaman-pengalaman yang menjadi penting untuk perkembangan selanjutnya
- f. Mengutamakan unsur-unsur
- g. dalam pembelajaran lebih mementingkan respon atau reaksi
- h. Lebih ditekankan untuk latihan dalam proses pembelajaran
- i. Lebih mementingkan adanya mekanisme belajar
- j. Mementingkan kemampuan dan hasil belajar

Pada akhir tahun 1950-an, ternyata aliran behaviorisme menuai banyak kritikan. Para ahli beranggapan bahwa aliran behaviorisme mengalami keterbatasan untuk menjelaskan berbagai masalah yang berkaitan dengan belajar. Para ahli mengemukakan pendapatnya bahwa behaviorisme terlalu fokus terhadap respon dari suatu stimulus yang diberikan dalam perubahan perilaku yang diamati padahal, ada yang perlu diperhatikan dari diri manusia yaitu otak. Maka, para ahli ini mempunyai kritik terhadap aliran behaviorisme bahwa manusia belajar dengan cara menggunakan otak bukan hanya perilakunya. Pada akhirnya proposisi inilah menjadi fokus aliran baru yang disebut aliran kognitivisme.

2. Teori Nativisme

Teori nativisme merupakan penguasaan bahasa pada anak-anak yang bersifat alamiah. pandangan ini dipelopori oleh Chomsky yang menganggap bahwa lingkungan tidak mempunyai pengaruh dalam pemerolehan bahasa, akan tetapi bahasa adalah pemberian biologis, sejalan dengan terbukanya kemampuan berbahasa secara genetic.

Aliran Nativisme berpendapat bahwa dalam proses pemerolehan bahasa pertama, sedikit demi sedikit anak membuka kemampuan berbahasa secara genetis yang telah diprogramkan. Artinya lingkungan sama sekali tidak mempunyai pengaruh dalam proses pemerolehan bahasa pertama (*acquisition*).

Para ahli nativis mempunyai pendapat bahwa bahasa merupakan pembawaan dan bersifat alamiah serta meyakini akan kemampuan berbahasa sebagaimana halnya kemampuan berjalan, merupakan bagian dari perkembangan manusia yang dipengaruhi oleh kematangan otak, namun beberapa bagian neurologis tertentu dari otak manusia mempunyai hubungan dengan perkembangan bahasa, sehingga kerusakan pada bagian tersebut dapat menyebabkan hambatan bahasa. Pandangan ini masih berkaitan antara faktor biologis yang menekankan membentuk individu menjadi makhluk berbahasa dan perkembangan bahasa. Chomsky (dalam dworetzky, 1984) yang dikembangkan dalam teori yang kompleks mengenai bahasa yang disebut *transformation grammar theory*. Menurut Chomsky, arti dari kalimat atau kandungan semantik dalam kalimat saling keterkaitan

dengan struktur yang lebih dalam yang menjadi bagian alat penguasaan bahasa.

Pengembangan belajar bahasa, individu mempunyai kemampuan dalam tata bahasa bawaan untuk mendeteksi kategori bahasa tertentu seperti contoh fonologi, sintaksis dan semantik. Kaum nativis menyatakan bahwa bahasa itu terlalu kompleks dan rumit, oleh karena itu mustahil dapat dipelajari dalam waktu singkat dengan menggunakan metode seperti meniru atau imitation. Manusia tidak mungkin belajar bahasa pertama dari orang lain seperti klaim skinner menurut chomsky bahasa hanya dapat dikuasai oleh manusia, oleh beberapa hal sebagai berikut: pertama, Perilaku bahasa merupakan sesuatu yang diturunkan berdasarkan genetik atau keturunan, pola perkembangan bahasa berlaku secara universal, dan lingkungan hanya memiliki peran kecil dalam proses pematangan bahasa. kedua, Bahasa bisa dikuasai dalam waktu cenderung singkat, tidak tergantung pada lamanya proses latihan seperti yang dikemukakan kaum behaviorisme

Sedangkan Lenneberg (1967) memiliki pendapat yang sama dengan para ahli yang lain yang menyatakan bahwa belajar bahasa merupakan pengetahuan awal yang diperoleh berdasarkan secara biologis. Para ahli nativis mengemukakan bahwa anak dilahirkan dengan mekanisme atau kapasitas internal sehingga anak mampu mengorganisasi lingkungannya dan mampu mempelajari bahasa. Para ahli nativis memberi penjelasan bahwa kemampuan dalam berbahasa dipengaruhi oleh

kematangan dalam pertumbuhan anak. Sehingga memisahkan antara belajar bahasa dengan perkembangan kognitif.

3. Teori Kognitivisme

Teori koognitivisme atau lebih dikenal teori belajar kognitif lebih menekankan pada belajar atau sebuah proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia. Pada umumnya belajar merupakan suatu proses interaksi aktif yang didalamnya melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia dengan lingkungan pada saat memperoleh suatu perubahan yang berbentuk pengetahuan, tingkah laku pemahaman, serta ketrampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif dan berbekas.(Annisa, 2017)

Adapun yang menjadi ciri-ciri Aliran Kognitivisme yaitu sebagai berikut: pertama, lebih mementingkan apa yang ada di dalam diri manusia itu sendiri, kedua, mementingkan keseluruhan daripada suatu bagian-bagian, mempunyai peranan kognitif, lebih mengutamakan keadaan sekarang dan yang terakhir mengutamakan pembentukan struktur kognitif.

Ciri khas dalam belajar kognitif itu terletak pada memperoleh dan menggunakan bentuk-bentuk representatif secara mental dalam mewakili obyek-obyek itu sendiri melalui tanggapan, gagasan atau lambang. Misalkan seseorang anak melakukan perjalanan ketempat wisata baru setelah itu anak menceritakan pengalaman kepada teman-temannya setelah melihat wisata itu sendiri dengan menggunakan gagasan maupun tanggapan

dituangkan melalui cerita kepada orang yang mendengarkan cerita tersebut.

Adapun tokoh-tokoh dalam aliran kognitif yaitu Jean Piaget yang menyatakan bahwa konsep perkembangan psikologi sangat berpengaruh terhadap perkembangan konsep kecerdasan. Menurut Piaget, berbicara masalah belajar akan lebih berhasil apabila seimbang dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Oleh karena itu peserta didik selalu diberi kesempatan untuk bertanya dalam melakukan eksperimen dengan objek fisik yang dibantu adanya interaksi dengan teman sebaya, dan hendaknya guru memberikan kesempatan kepada peserta didik berinteraksi dengan lingkungan secara aktif. Dalam implikasinya teori ini dalam pembelajaran yaitu bahasa dan cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh sebab itu hendaknya guru dalam mengajar menggunakan bahasa yang sesuai dengan usia anak. Agar anak-anak lebih mengerti dan mampu berinteraksi dengan baik kepada lingkungannya, memberikan waktu peluang agar anak belajar sesuai tahap perkembangannya.

Sedangkan menurut pandangan Burner yang menyatakan perkembangan kognitif berkaitan dengan lingkungan bahasa kebudayaan yang digunakan. Ia menjelaskan bahwa dalam memberi pengajaran kepada anak tidak harus menunggu anak mencapai tahap perkembangan tertentu. Yang paling utama bahan pelajaran harus ditata dengan baik. Perkembangan kognitif anak dapat ditingkatkan dengan menggunakan bahan yang akan dipelajari serta menyajikannya sesuai dengan

tingkat perkembangan usia anak. Artinya anak harus memahami konsep melalui proses kemudian ditemukan suatu kesimpulan.

Adapun teori yang dikembangkan oleh Ausubel, menjelaskan bahwa proses belajar terjadi apabila siswa mampu mengasimilasikan pengetahuan yang dimilikinya dengan pengetahuan baru. Adapun tahap-tahap yang harus dilalui dalam proses belajar adalah sebagai berikut: pertama, selalu memperhatikan stimulus yang diberikan, kedua Memahami makna stimulus dengan menggunakan informasi yang sudah dipahami. Menurut Ausubel seorang anak akan belajar dengan baik apabila isi pelajarannya mampu dipresentasikan dengan baik. Dalam mengaplikasikan pembelajaran teori belajar kognitivisme yaitu pemahaman seorang guru bahwa memberi pembelajaran sama anak tidak sama dengan orang dewasa. Karena pada dasarnya anak-anak belajar menggunakan benda konkret, keaktifan anak sangat dipentingkan, serta guru menyusun materi dengan menggunakan pola atau logika yang berbentuk sederhana, menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Adapun Kelebihan dan kelemahan teori Kognitivisme yaitu Kelebihannya menjadikan anak lebih kreatif serta mandiri; membantu anak memahami bahan belajar secara lebih mudah. Sedangkan kekurangannya adalah teori tidak menyeluruh untuk semua tingkat pendidikan; praktiknya sulit diaplikasikan, beberapa prinsip seperti intelegensi sulit dipahami dan pemahamannya masih belum tuntas.

4. Teori Fungsional

Pada teori fungsional beranggapan dasar teori fungsional terletak pada konsep tatanan sosial. Ini menandakan bahwa masyarakat itu akan berimbang ketika masyarakatnya berperan dalam menjaga stabilitas itu. Teori ini mengkaji tentang perilaku manusia dalam konteks organisasi dan bagaimana perilaku tersebut mampu mempengaruhi keseimbangan organisasi atau masyarakat. Asumsi pada teori ini mengacu kepada organisme biologis yang terdiri dari organ-organ yang saling berkaitan satu sama lain untuk mempertahankan hidupnya. Pemikiran Comte ini kemudian dikembangkan oleh Herbert Spencer yang membuat perbandingan dalam menemukan kesamaan antara masyarakat dan organisme. Dari pengamatan ini menghasilkan teori yang mengembangkan gagasan fungsionalisme yang diperlukan setelah itu dianalisis.

Menurut Durkheim, masyarakat merupakan suatu kesatuan yang berupa sistem yang berbeda pada bagian didalamnya. Keseimbangan sistem mampu dibangun dengan menjalankan fungsinya masing-masing. Bagian ini saling bergantung dan saling berkaitan, sehingga apabila salah satu bagian tidak berfungsi maka keseimbangan sistem pun ikut terganggu. Contoh teori fungsional yang dikembangkan oleh Durkheim yang mengembangkan kondisi masyarakat modern sehingga segala kebutuhan berkaitan dengan aspek teknologi dan komunikasi.

Sedangkan menurut pemikiran Max Weber menyebutkan keberadaan visi substansial tindakan sosial,

serta analisis strategis struktur sosial. Talcott Parsons (Ciek Julyati Hisyam, 2021) juga mengadopsi pemikiran Weber. Adapun Parsons, ia lebih mengembangkan keberadaan empat komponen dasar dalam teori fungsional yang digunakan untuk menjelaskan tindakan aktor dalam interpretasi situasi. Empat komponen penting dalam teori fungsional menurut Parsons yaitu :

- a. Adaptation merupakan sistem masyarakat yang mengalami perubahan, namun mampu menyesuaikan diri dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi, secara internal maupun eksternal.
- b. Goal Attainment merupakan sistem sosial atau masyarakat akan yang hendak mencapai tujuan tertentu.
- c. Integration merupakan setiap bagian dari sistem sosial terintegrasi satu sama lain serta cenderung bertahan pada keseimbangan.
- d. Latency merupakan sistem sosial yang mempertahankan bentuk-bentuk interaksi yang relatif tetap atau statis.(Nugroho, 2020).

5. Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme yang merupakan suatu filosofi dan bukan sebuah strategi, pendekatan ataupun model pembelajaran. Konstruktivisme juga diartikan sebagai pembentukan konsepsi pengetahuan yang aktif. Menurut Siregar menjelaskan bahwa teori konstruktivistik memahami belajar adalah suatu proses pembentukan

pengetahuan. Paham ini menyakini bahwa orang yang belajar secara aktif mampu membangun pengetahuannya sendiri dan menambah pengalaman orang itu sendiri. Bahasa juga merupakan manifestasi kemampuan kognitif dan afektif agar dapat menjelajah, menelusuri serta berinteraksi kepada semua orang. Pandangan ini seorang anak mencari tahu sendiri pengetahuan dalam mengembangkan konsep yang benar dan kemampuan untuk menjadi pemikir yang mandiri.(Asih Riyanti, 2020).

Pengenalan bahasa membutuhkan bahasa yang baik. Tiga faktor yang dijelaskan diatas saling mendukung satu sama lain dalam menghasilkan kemampuan berbahasa secara optimal. Orangtua harus memberikan pengembangan bahasa yang positif terhadap anaknya. Misalkan disaat berbicara dengan anak dengan menggunakan nada lembut dan mendidik sehingga anak merasa nyaman dan menciptakan suasana yang nyaman, damai, rukun serta harmonis. Apabila orangtua memberikan stimulus dengan menggunakan cara stimulus yang positif nantinya akan menghasilkan komunikasi yang positif pula.

Orangtua selain mempunyai kewajiban dalam hal mendidik anak, orangtua juga harus menanamkan budi pekerti yang baik serta mengamalkan akhlak-aklah yang mulia sehingga anak tercukupi kebutuhan baik lahir maupun batin.

BAB VII

PROSES PEMEROLEHAN BAHASA

A. Proses Pemerolehan Fonologi

Istilah fonologi berasal dari dua gabungan kata Yunani yaitu *phone* yang memiliki arti bunyi dan kata *logos* yang memiliki arti tatanan, kata, atau ilmu, tata bunyi. Adapun makna fonologi menurut beberapa ahli yakni: Menurut Kridalaksana² dalam kamus linguistik, fonologi merupakan bidang dalam linguistik yang menyelidiki tentang bunyi-bunyi bahasa berdasarkan fungsinya. Sedangkan fonologi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan ilmu yang mempelajari tentang bunyi bahasa, terutama yang mencakup sejarah dan teori perubahan bunyi. Adapun menurut Abdul Chaer, istilah “fonologi” terdiri dari dua kata yaitu fon yang berarti bunyi sedangkan logi yang mempunyai arti “ilmu”. Jadi fonologi mempunyai makna sebagai suatu bidang

linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa.

Pada masa anak belum mengenal bahasa dan bunyi dalam vokalisasi maka anak akan menunjukkan pemerolehan bahasa yang tidak berurutan dalam perkembangan bahasa tersebut, Pada mulanya si bayi hanya melatih alat vokalnya dan memproduksi bunyi-bunyi tanpa tujuan tertentu. Misalkan pengucapan yang dilontarkan berbeda dengan ucapan orang dewasa. Hal ini menunjukkan adanya proses anak mengenal fonem yang muncul untuk menyampaikan yang terjadi dan terjadilah pemerolehan bahasa yang diucap secara berulang-ulang misalkan kalimat ma-ma dan pa-pa dan kalimat lainnya. Hal inilah yang disebut dengan fonologi yaitu ilmu yang mempelajari runtutan bunyi bahasa

B. Pemerolehan Semantik

Pemerolehan semantik merupakan bidang kajian terhadap makna, ketika berujar, makna menjadi pokok permasalahan. Jika petutur mengerti makna ujaran penutur, maka komunikasi akan berlangsung. Orang tua harus mengerti makna tuturan anak agar tahu apa yang dirasakan, diinginkan dan dibutuhkan oleh anak.

Dalam (Titah Apriani) menyatakan bahwa pemerolehan semantik pada anak berusia usia 3;5 tahun ini secara umum belum dikuasai dengan baik sehingga banyak kata-katanya yang diucapkan tidaklah sesuai maknanya, seperti percakapan berikut ini.

Saat Raja sedang berbincang dengan kakaknya Laura. Laura: apo yang bulek ko aja? (apa nama yang bulat itu raja, sambil memegang kepala Raja Raja : indak tau do (tidak tahu) Laura : apo warna kulik Raja? (apa warna kulit Raja?) Raja : ija (hijau) Laura : sabuikkan kue apo ajo yang Raja suko (sebutkan kue apa saja yang Raja sukai?) Raja : kue, es krim, dan obot aja (kue bolu, es krim dan robot-robot Raja) Berdasarkan temuan peneliti, Raja sudah menguasai fonem vocal bahasa Indonesia dengan baik. Huruf Vocal (a,u,i,o,e) sudah dapat diucapkan dengan baik, baik itu pada bagian awal, bagian tengah kata maupun di akhir kata. Dikarenakan fonem vokal bahasa Indonesia mudah diucapkan oleh anak-anak.

Menurut Marjusman Maksan, pemerolehan semantik merupakan pemerolehan aspek bahasa yang pertama dikuasai anak. Hal itu disebabkan karena pada usia yang sangat dini anak sudah mengerti dengan maksud (makna) ucapan dari orang-orang di sekitarnya. Tetapi, alat-alat ucap anak itu masih belum lagi berfungsi menurut seharusnya, karena masih dalam proses pertumbuhan. Karena itu, apa yang sudah diketahui maknanya itu, belum lagi mampu diucapkannya.

Menurut Baret, dalam Dardjowidjodo, anak barat umumnya mulai memakai kata pada umur 1;0. Sekitar umur 1;7 anak telah memperoleh 50 kata dan mulai umur 1;8 anak makin cepat pemerolehan katanya. Pada umur 2;0 anak diperkirakan telah menguasai 200-300 kata. Kata-kata yang akan diperoleh anak ditentukan oleh lingkungannya. Misalnya anak yang dididik oleh orang

yang mampu dari segi ekonomi dan tinggal di kota, kata-kata yang dikuasai anak seperti bola, anjing kucing, apel, sepatu, beruang, dsb. Sedangkan anak yang dididik dengan orang desa yang tinggal diperdesaan kosa kata yang dikuasai anak yaitu bebek, sapi, rumput, daun, dsb. Hal ini disebabkan, anak yang berada di kota banyak memiliki buku gambar, bermacam-macam mainan, rumahnya terdapat alat-alat elektronik, orang tuanya juga mempunyai waktu untuk bergaul banyak dengan anaknya, maka anak-anak akan memperoleh kata-kata seperti itu.

Sedangkan pada anak petani apalagi berada di desa terpencil kata-kata seperti yang dikuasai anak kota minim untuk dikuasai. Menurut Chaer, pada tahun pertama dalam kehidupannya seorang bayi menghabiskan waktunya untuk mengamati dan mengumpulkan sebanyak-banyaknya informasi yang ada di sekitar kehidupannya. Pengamatan ini dilakukan melalui seluruh panca inderanya. Apa yang diamati dan dikumpulkan itu menjadi "pengetahuan dunianya". Berdasarkan pengetahuan dunianya inilah si bayi memperoleh semantik bahasa dunianya dengan cara melekatkan "makna" yang tetap kepada urutan bunyi bahasa tertentu.

Dalam perkembangan psikolinguistik Anak-anak memperoleh makna suatu kata dengan cara menguasai fitur-fitur semantik kata itu satu demi satu sampai semua fitur semantik itu dikuasai, seperti yang dikuasai oleh orang dewasa. Asumsi-asumsi yang menjadi dasar hipotesis fitur-fitur semantik adalah:

- a. Fitur-fitur makna yang digunakan oleh anak-anak dianggap sama dengan beberapa fitur makna yang digunakan oleh orang dewasa.
- b. Suatu pengalaman anak-anak mengenai dunia ini dan mengenai bahasa masih sangat terbatas bila dibandingkan dengan pengalaman orang dewasa, maka anak-anak hanya akan menggunakan dua atau tiga fitur makna saja untuk sebuah kata sebagai masukan leksikon.
- c. Karena pemilihan fitur-fitur yang berkaitan ini didasarkan pada pengalaman anak-anak sebelumnya, maka fitur-fitur ini pada umumnya didasarkan pada informasi persepsi atau pengamatan.

Apabila orang dewasa mengucapkan kata-kata dalam konteks dan situasi yang yang dikenal oleh kanak-kanak, maka pengenalan ini akan menolong kanak-kanak itu memperoleh makna kata-kata itu berdasarkan bentuk, ukuran, bunyi, rasa, gerak dan lain-lain dari kata-kata baru itu. Lalu karena hanya beberapa fitur semantik yang digunakan oleh kanak-kanak untuk memperoleh makna kata pada tahap permulaan ini (antara satu -dua tahun setengah), maka penerapan berlebihan dari makna-makna ini tidak dapat dilakukan; dan ini merupakan ciri khas pemerolehan makna oleh kanak-kanak.

C. Pemerolehan Bidang Leksikon

Istilah leksikon merupakan istilah dalam ilmu linguistik, istilah leksikon dalam kebahasaan yang diambil dari

bahasa Yunani Kuno Lexikon yang menyatakan arti ‘kata’, ‘ucapan’, atau ‘cara berbicara’ istilah leksikon masih satu rumpun dengan kata leksem, leksikografi, leksikograf, leksikal, dan sebagainya. (Chaer, 2007:6) pengelompokkan leksikon yang didasarkan pada gramatikalnya, yang menghasilkan kategori kata sebagai berikut.

1. Macam kata yang dikuasai anak mengikuti prinsip sini dan kini, bahwasanya kata-kata yang akan diperoleh anak atau bayi pada awal ujarannya pada awal ditentukan oleh suatu lingkungannya. Pada anak orang terdidik yang tinggal di kota dan cukup mampu untuk membelikan bermacam-macam mainan, buku gambar, dan di rumahnya juga terdapat alat-alat elektronik, orang tuanya juga mempunyai waktu untuk bergaul banyak dengan anaknya, maka anak akan memperoleh kata-kata nomina **seperti**: bola, anjing, kucing, beruang, radio, ikan, payung, sepatu, dan sebagainya.
2. Selanjutnya pada pemerolehan verba, di samping pada perbendaharaan kata yang umum **seperti**: bu buk, maem, pipis, dan *EEK*, juga akan diperoleh verba seperti nyopir, ngetik, jalan-jalan, belanja, dan sebagainya. Pada anak petani di desa, apalagi yang agak terpencil, kata-kata seperti ini kecil kemungkinannya untuk dikuasai di awal.

Pada anak yang bermukim di desa dengan pergaulan lingkungan desa sangat berpengaruh terhadap penguasaan kosakata seperti: daun, rumput, cangkul, bebek, sapi, kebun, sawah, padi, kambing serta kata-kata lainnya.

Dari macam-macam kata yang ada, yaitu kata utama dan kata fungsi, anak menguasai kata utama terlebih dahulu. Kata utama dapat digolongkan dalam tiga, yakni: nomina, verba, dan adjektiva. Menurut, Bloom (1975 dan 1993) dan 22 Tardif (1982) ketiga kelas kata tersebut menyatakan bahwa anak menguasai nomina lebih dahulu dan jumlahnya pun paling banyak.

3. Dalam menguasai makna kata seorang anak tidak menguasai makna kata secara sembarangan. Strategi-strategi tertentu yang diikuti (Golinkoff dalam Dardjowidjojo, 2005:262). Bahwa kata yang dipahami anak pastilah merujuk pada benda, perbuatan, proses, atau atribut yang digunakan. Dengan strategi ini anak yang baru mendengar suatu kata baru akan menempelkan makna kata itu pada salah satu dari referensi di atas.

Pada awal pemerolehan bisa terjadi bahwa anak hanya mengambil salah satu fiturnya saja, tetapi akhirnya terbentuk pengertian bahwa yang dinamakan sepeda adalah keseluruhan dari objek itu. Dalam penguasaan makna kata anak menghadapi banyak kendala karena kata memiliki derajat kesukaran yang berbeda-beda. Pada umumnya, kata-kata yang konkret lebih mudah daripada yang abstrak dan karenanya lebih mudah serta lebih cepat diperoleh, akan mudah lagi bagi anak untuk menguasai makna kata kursi daripada agama. Kata yang mengandung pengertian relatif juga mengandung masalah, seperti kata besar, kata tersebut sangat relatif karena sangat tergantung pada referensinya.

Selanjutnya Soenjono (2003) mengemukakan proses pemerolehan bahasa pada bidang Fonologi, Sintaksis, Leksikon, dan Pragmatik. Pemerolehan bahasa pada tataran Fonologi berkaitan dengan bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan anak, seperti bunyi vokal dan konsonan.

Sebagai contoh: yayaya...bububu....bibibi... (ayah, Ibu, bibik). Kemudian kata jam, diucapkan tam, atau dam.

Pemerolehan bahasa ini menganut prinsip sini dan kini yang bersifat secara universal. Bahwa dimanapun juga kosa kata yang dikuasai anak pertama-tama berasal dari kosa kata dan objek yang ada serta dekat di sekelilingnya (sini) dan yang saat itu ada (kini). Dalam lingkup pemakaian bahasa suatu daerah tertentu yang sangat memperhatikan sopan santun berbahasa, sebagai contoh: bahasa Jawa, bahasa Sunda, anak harus diajari toto kromo. Dalam bahasa Jawa anak harus dapat membedakan pemakaian arep dan badhe, lungu dan tindak.

Dalam bahasa Indonesia pemakaian pronomina kedua juga diatur oleh aturan sosial yang tidak sederhana, contoh: kamu, engkau, saudara, anda. Menurut Gardner dalam (Susanto 2011:8) bahwa fungsi bahasa bagi anak taman kanak-kanak adalah sebagai alat mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan dasar anak serta mengembangkan ekspresi, perasaan, imajinasi, dan pikiran si anak terhadap ungkapan perasaan serta keinginannya.

D. Pragmatic

Pragmatic merupakan cabang ilmu linguistic yang membahas tentang penggunaan bahasa (*the study of language use*). Sedangkan bahasa terdiri dari tiga komponen diantaranya fonologi, sintaksis dan semantik. Pragmatic ini bukan bagian dari komponen tambahan pada bahasa akan tetapi pragmatic memberikan perspektif yang berbeda terhadap bahasa. Setiap komponen mempunyai analisis masing-masing. Dalam sebuah contoh seorang anak memiliki lafal khusus yang menjadi ciri khas asal-usulnya, namun anak tersebut merubah dialeknya disaat berada didaerah tertentu untuk menghindari identitasnya. Dalam tataran sintaksis, pilihan kalimat yang digunakan oleh pembicara dipengaruhi oleh unsur pragmatic. Misalkan contoh kalimat seperti juragan itu, anak-anaknya kaya raya dengan anak juragan itu kaya raya. Adanya perubahan unsur pragmatic yang lebih mengedepankan unsur pragmatic itu sendiri. Pada kalimat pertama, pembicara lebih ingin menyempitkan ruang konseptual. dalam bidang semantic, kata besar dan kata kecil merupakan antonim.

Karena pragmatik merupakan bagian dari perilaku berbahasa maka seorang peneliti mengamati bagaimana mengembangkan kemampuan pragmatic. Seperti yang diungkapkan oleh Ninio dan Snow yang mempelajari tentang pemerolehan niat komunikatif, pengembangan ungkapan bahasa pengembangan kemampuan dalam bercakap dan segala aturannya, dan pengembangan piranti untuk membentuk wacana yang kohesif. Yang menjadi hambatan dalam penelitian ini yaitu mengenai hal-hal

mengenai teori yang belum disepakati oleh para ahli, sehingga hasil penelitian yang sudah muncul arahnya kemana-mana.

1. Pemerolehan niat komunikatif

Aspek penting dalam pemerolehan bahasa yaitu kemampuan niat komunikatif manusia dalam membaca. Pusat dalam pemerolehan bahasa yang pertama adalah melibatkan pengakuan komunikatif niat yang terjadi disaat anak mengakui bahwa orang lain yang mempunyai niat untuk berkomunikasi misalkan Sebagai contoh, disaat orang dewasa mengatakan *bebek karet*, dewasa merupakan mengidentifikasi mainan yang lebih fokus bersama perhatian dan menggunakan nada simbol linguistik pada saat mengungkapkan niat bahwa anak mengikuti perhatian orang dewasa.

2. Pengembangan kemampuan percakapan

Mengenai pengembangan percakapan, seorang anak juga harus menguasai aturan-aturan yang harus diikuti, ada tiga komponen aturan yang harus diikutin diantaranya yaitu: pembukaan, giliran dan penutup. Dalam pembukaan harus adanya ajakan atau respon dari pembicara yang berupa tanggapan-tanggapan. Dalam keadaan normal tentu saja pembicara ada respon tanggap kemudian juga harus ada respon menanggapi juga. Misalkan contoh kalimat yang menyatakan "*selamat pagi anak anak*" sapaan seorang guru terhadap muridnya dan muridpun menanggapi respon yang diberikan oleh gurunya dengan berupa jawaban: "*selamat pagi juga ibuk guru*". Dalam aturan ucapan tersebut harus ada unsur yang harus

diperhatikan yaitu lawan yang diajak bicara, kemudian waktu dalam merespon tanggapan tersebut dalam kata lain tidak boleh motong pembicaraan orang lain harus diselesaikan dulu yang mengajak bicara baru ada tanggapan langsung ditanggapi. Sehingga timbulah kalimat yang serasi dan dialog yang bagus.(Dardjowidjojo, n.d.)

E. Pengembangan Piranti Wacana

Wacana untuk anak pada dasarnya percakapan yang berbentuk percakapan antara anak dengan orang dewasa atau anak dengan teman sebaya, walaupun dalam percakapan itu terdapat narasi, eksplanasi dan definisi. Percakapan ini akan lancar bila memperhatikan hal ini seperti ini pendengarnya adalah orang dekat seperti orang tua, kakak, adik serta kakek dan nenek, karena orang dekat inilah yang memahami perilaku dan apa yang dikatakan oleh anak tersebut, kedua pendengar memberikan dukungan yang konvensional kepada anak. Seorang tua memberikan dukungan terhadap anak untuk memancing kalimat selanjutnya yang diutarakan oleh anak tersebut. Keberadaan dan kekongkritan suatu benda akan mendapat rujukan akibat peristiwa yang berlangsung untuk memudahkan anak untuk berbicara

DAFTAR PUSTAKA

- Alfin, J., & Pangastuti, R. (2020). Perkembangan Bahasa pada Anak Speechdelay. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 76–86. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.572>
- Andriyana, A. (2020). Analisis Gangguan Fonologi Dan Variasi Pelafalan Fonem /R/ Pada Penderita Cadel. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 16(2), 57–64. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v16i2.2700>
- Annisa, A. (2017). *Teori Belajar Kognitivisme* - *Kompasiana.com* (p. 1). <https://www.kompasiana.com/akmala-04/5508eef0a333112a452e39d1/teori-belajar-kognitivisme>
- Antonius, P. (2021). *Bahasa: Rumah Kita Bersama*. Gramedia Pustaka Utama.
- Apriyanti, V. A. C. (2021). *PERKEMBANGAN BAHASA ANAK*. Stiletto Book. <https://books.google.co.id/books?id=rxoeEAAAQBAJ>

Ardiyansyah, M. (n.d.). *PERKEMBANGAN BAHASA DAN DETEKSI DINI KETERLAMBATAN BERBICARA (SPEECH DELAY) PADA ANAK USIA DINI*. GUEPEDIA. <https://books.google.co.id/books?id=5Z9KEAAAQB AJ>

Asih Riyanti, M. P. T. M. (2020). *Teori Belajar Bahasa*. Tidar Media.

Baradja, M. F. (1990). *Why The Communicative Language Teaching?* Seminar on Communicative Approach in Foreign Language Teaching in Indonesia., Malang.

Batubara, H. (2021). Proses Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak. *Kode: Jurnal Bahasa*, 10(4), 75–86. <https://doi.org/10.24114/kjb.v10i4.30772>

Carstairs, A. (2002). *An Introduction to English Morphology: Word And Their Structure*. Edinburgh University Press.

Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum* (Abdul). Rineka Cipta.

Chaer, A. (2003). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Rineka Cipta.

Chaer, A. (2009). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.

Dar olehan bahasa anak Indonesia. Gramedia Widiasarana Indonesia.djowidjojo, S. (2000a). *Kisah pemer*

Dardjowidjojo, S. (2000b). *Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Gravindo.

- Dardjowidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Dardjowidjojo, S. (n.d.). *ECHA Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. <https://books.google.co.id/books?id=h2fMDwAAQBAJ>
- Dardjowidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Obor Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=UwO8kdBZW5AC>
- Dr. Chairul Anwar, M. P. (2017). *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer* (A. Yanuar (ed.)). IRCISOD.
- Dr. M. Shoffa Saifillah Al-Faruq, M. P. I., & Dr. Sukatin, S. P. I. M. P. I. (2020). *Psikologi Perkembangan*. Deepublish CV Budi.Utama.
- Elvierayani, R. R., & Susanti, I. (2018). Gestur Guru Slb Sebagai Komunikasi Dalam Pembelajaran Konsep Matematika Pada Abk. *Seminar Nasional Sistem Informasi...,2*, 1495–1505. <https://www.jurnalfti.unmer.ac.id/index.php/senasif/article/view/205>
- Harimurti, K. (2001). *Kridalaksana, Harimurti. 2001. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia*. Gramedia.
- Hendry Guntur, T. (1984). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Angkasa.

- Hendry Guntur, T. (1988). *Psikolinguistik*. Angkasa.
- Indrawati, S., & Oktarina, S. (2003). *Pemerolehan Bahasa Anak TK Pembina Bukit Besar Palembang: Sebuah Kajian Fungsi Bahasa Hallida* [Laporan penelitian]. Universitas Sriwijaya.
- Johan, Mhd. (2016). Gangguan Pelafalan Fonem Terhadap Anak-Anak (Balita) Suatu Kajian: Neurolinguistik. *Basis*, 4(2).
- KBBI Kemdikbud. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. KBBI Kemdikbud. Retrieved August 25, 2021, from <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/religius>.
- Kifriyani, N. A. (2020). *Analisis Penderita Gangguan Cadel pada Kajian Psikolinguistik*. 7.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik* (Ed. 4). Gramedia Pustaka Utama.
- Kurnia, R. (2019). *Bahasa Anak Usia Dini*. Deepublish.
- M, H. M. I. (2010). *Seni Mendidik dalam Pendidikan: Improvisasi Memanusiakan Manusia via Pendidikan*. Absolute Media.
- Marat, S. (2009). *Psikolinguistik*. PT. Gramedia.
- Moeliono, A. M. (1990). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Nugroho, A. cahyo. (2020). Teori Utama Sosiologi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik). *Portal-Ilmu.Com*, 185–194. <https://portal-ilmu.com/teori-utama-sosiologi/>

- Palupi, Y. (2016). Proseding Seminar Nasional PGSD UPY dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar ketika Murid Anda seorang Disleksia. *Proseding Seminar Nasional PGSD UPY*, 29–35.
- Pateda, M. (1990). *Aspek-aspek Psikolinguistik*. Ende Flores Nusa indah.
- Purnomo, M. (1996). *Teori Pemerolehan Bahasa Kedua*. Universitas Sriwijaya.
- Rodzi, N. S. M., & Jaafar, S. R. S. (2018). Kajian Fonologi Kesalahan Bunyi Dalam Bahasa Kanak-Kanak (A Phonological Study of Sound Errors in Children's Utterances). *e-Bangi*, 15(2), Article 2. <http://ejournal.ukm.my/ebangi/article/view/26798>
- Roman, J. (1971). *Word and Language, Volume 2*. Walter de Gruyter, 1971.
- Roman, J. (2016). Studies on child language and Pemerolehan Bahasa Anak ... Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI - Vol. 11, No. 2, Desember 2016 141 aphasia. The Hauge: Mouton Publishers. *Aphasia. The Hauge: Mouton Publisher*, 11.
- Shafa. (2015). Teori Pemerolehan Bahasa dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurusan Tarbiyah STAIN*, 1–9.
- Suci Rani Fatmawati. (2015). Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik. *Lentera*, XVIII(1), 63–75.
- Sudaryat, Y. (2013). *FUNGSI GRAMATIKAL DAN SEMANTIS SUFIKS -EUN DALAM BAHASA SUNDA*. 4, 95.

- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabet.
- Sumarsono. (2008). *Sosiolinguistik*. Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H. G. (2009). *Psikolinguistik*. Angkasa.
- Tetiarioa. (2001). *Pemerolehan Bahasa Pada Anak Penyandang Sindrom Down* [Skripsi]. Universitas Sriwijaya.
- Trask, R. L. (1997). *A student's dictionary of language and linguistics*. Arnold ; Distributed by St. Martin's Press.
- Usman, M. (2015). *Perkembangan Bahasa dalam Bermain dan Permainan: : Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Deepublish.
- Wulandari, D. I. (2018). Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia 3-5 Tahun di PAUD LESTARI Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. *Lingua Franca:Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1), Article 1. <http://dx.doi.org/10.30651/lf.v2i1.1346>
- Yuwono, U., & Lauder, M. R. M. T. (2005). *Pesona bahasa: langkah awal memahami linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.